

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER K.H
HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ADĀB AL-
ĀLĪM WA AL-MUTA'ALLĪM* DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

UNZY LATUROHMAH

NIM: 210317306

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

2023

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER K.H
HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ADĀB AL-
ĀLĪM WA AL-MUTA'ALLĪM* DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

SKRIPSI

Diajukan
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan
Agama Islam



Disusun Oleh:
UNZY LATUR ROHMAH
NIM: 210317306

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Atas Nama Saudara :

Nama : Unzy Latur Rohmah
Nim : 210317306
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pemikiran Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim
Asy'ari Dalam Kitab *Adab Al-Alim Waal Muta'alim*
Dengan Relevansinya Pendidikan Islam Era Revolusi
Industri 4.0

Telah Diperiksa Dan Disetujui Untuk Diuji Dalam Ujian Munaqosah

Pembimbing

Tanggal, 2 November 2022



Fery Diantoro, M.Pd.I
NIP.2014088801

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negri Ponorogo



Rahmat Wathoni, M.Pd.I
Nip. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi Atas Nama Saudara :
Nama : Unzy Latur Rohmah
NIM : 210317306
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pemikiran Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asy'ari
dalam Kitab *Adab al-'Alim Wa Al-Muta'allim* dengan
Relevansinya Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:
Hari : Senin
Tanggal : 29 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:
Hari : Kamis
Tanggal : 8 Juni 2023

Ponorogo, 8 Juni 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A
Penguji I : Dr. Moh Miftachul Choiri, M.A
Penguji II : Fery Diantoro, M.Pd.I

()
()
()

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Unzy Latur Rohmah
NIM : 210317306
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu kependidikan
Judul skripsi : PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT K.H
HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ADAB AL-ALIM WA-
AL MUTA'ALIM* DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 2 November 2022
Yang membuat pernyataan



Unzy Latur Rohmah
NIM.210317306

UNZ
PONOROGO

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Swt tuhan yang telah memberikan nafas dan kesempatan hingga hari ini penulis akan menyembahkan keberhasilan dan kebahagiaan yang tak terhingga dalam pencapaian pendidikan yang di nantikan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dan akan di persembahkan kepada :

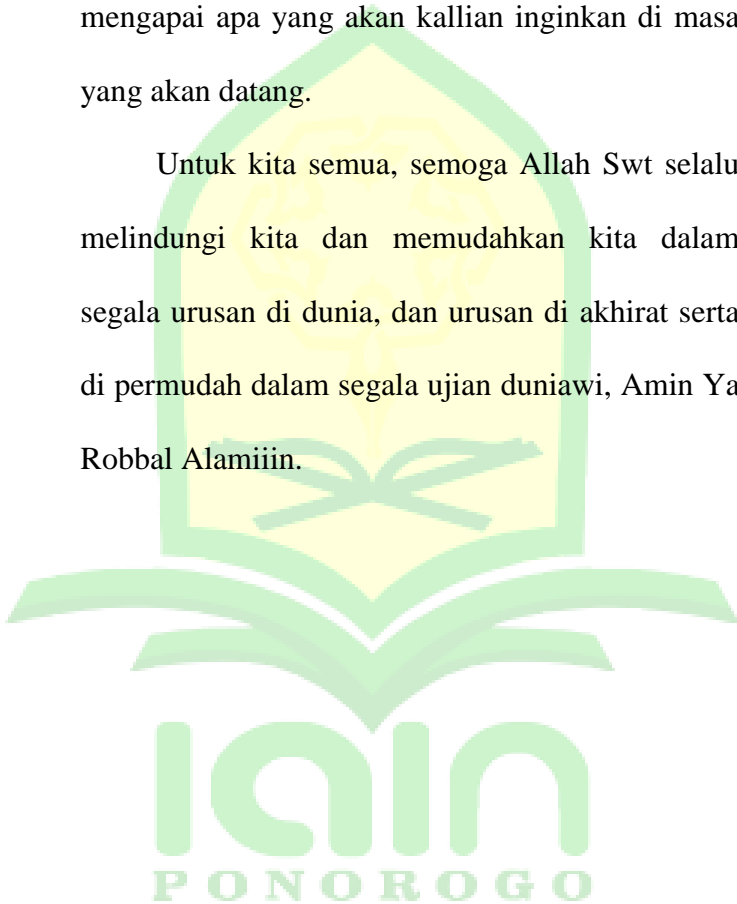
1. Bapak Suyanto dan Ibu Mislimah, mertua saya
Bapak Jemakun dan Ibu Mistini, selalu mendoakan saya untuk menyelesaikan pendidikan S1 dan memberikn saya semangat untk mengapai cita-cita.
2. Suami saya Fagquroji dan anak saya bernama Fadhil Rayyan Ahmadroji yang saya sayangi yang telah rela berjuang bersama untuk keberhasilan dan doa yang selalu di panjatkan kepada Allah Swt dan pengorbanan kalian dalam

mendidik kami hingga sampai pada akhir penyelesaian pendidikan S1 di IAIN Ponorogo.

3. Kepada adik-adik saya bernama Syarifudin dan Evi Mubarakah yang selalu setia, sabar untuk menemani dan mendoakan saya dalam proses penyelesaian pendidikan S1 ini, karena kehadiran mereka membuat saya semangat dan lebih tegar.
4. Ibu/Bapak Pendidik dan Dosen-Dosen ku yang telah memberikan banyak sekali ilmu, pengalaman wawasan serta doa-doa terbaik kepada kami. Semoga menjadi bekal kepada kami kedepannya untuk menggapai kesuksesan di masa depan yang akan datang.
5. Kepada teman-teman saya ucapkan terimakasih atas beberapa tahun ini yang telah memberikan pengalaman dan pembelajaran, serta teladan

kepada kami untuk terus berjuang dalam mengapai yang di cita-citakan dan semoga kalian juga dapat mengapai apa yang akan kalian inginkan di masa yang akan datang.

Untuk kita semua, semoga Allah Swt selalu melindungi kita dan memudahkan kita dalam segala urusan di dunia, dan urusan di akhirat serta di permudah dalam segala ujian duniawi, Amin Ya Robbal Alamiin.



MOTO

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ
يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ
بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيْنٍ أَنْ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya: “Dan sungguh telah kami berikan hikmah kepada lukman, yaitu bersyukur kepada Allah dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang tidak bersyukur (kufur) maka sesungguhnya Allah Mahakaya Maha Terpuji.” (12) “Dan (ingatlah) ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, ‘wahai anakku janganlah engkau mempersekuikan Allah sesungguhnya mempersekuikan Allah benar-benar kezaliman yang besar.’”(13) dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, bunya yang telah mengandung dalam keadaan lemah dan bertambah-tambah dan menyapih dalam usia dua tahun, bersyukur kepadaku dan kepada kedua orang tuamu hanya kepada Aku kembalimu.¹” (14) Q.s Luqman ayat 12-14.

¹ Ibnu Katsir, *Terjemah Dan Tafsir Perkata* (Jakarta: Pondok Yatim Al-Hilal, 2010), 412.

ABSTRAK

Rohmah, Unzy Latur. 2023. *Pemikiran Pendidikan Karakter K.H Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adāb al-Ālīm Wa Al-Muta'allīm Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Fery Diantoro, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kitab Adab Al-Alim Wa-Almuta'alim, Pendidikan Islam

Dampak atas kemajuan modernisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting. Perkembangan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya '*Adāb al-Ālīm Wa Al-Muta'allīm*' beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mungutip dari ayat-ayat al- Qur'an dan al-hadist, yang kemudian ditulis serta dituangkan dalam karyanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam kitab '*Adab al-alim wa-almuta'alim*' karya K.H Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0.

Peneliti menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif jenis yaitu dengan penelitian *library research*. Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji Kitab *Adab al-*

alim wa-almuta'alim " karya K.H Hasyim Asy'ari, serta data-data sekunder lainnya yang sesuai dengan penelitian ini. Analisis data menggunakan teknik induktif yang mengarah pada pengoprasasikan sumber pustaka yang berikan dengan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pemikiran pendidikan karakter menurut K.H Hasyin Asy'ari dalam kitab *Adāb al-Ālīm Wa Al-Muta'allīm* dapat dikategorikan kedalam corak praktis, berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Hadist. Kecenderungan beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etis yang mengarah kesufistik. Menurut K.H Hasyim Asy'ari ilmu dapat diraih jika orang yang mencari ilmu menyucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, iri dengki, hasud, aqidah yang buruk dan akhlak tercela. (2) dalam kitab *Adāb al-Ālīm Wa Al-Muta'allīm* dapat di klasifikasikan menjadi 3 bagian antara lain:a. Sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik, b. Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter, c. Metode dan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Ketiga tersebut memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU sisdiknas tahun 2003 dan 18 nilai karakter menurut Pusat Kurikulum pengembangan dan pendidikan karakter Bangsa. (3) Trasformasi pendidikan Islam diperlukan untuk membawa keluar dan krisis dari permasalahan, penguatan lembaga pendidikan Islam, penguatan kepemimpinan pendidikan Islam, dan reformasi kebijakan pendidikan dengan tujuan membentuk generasi seutuhnya dan manusia yang unggul, berdaya saing yaitu manusia yang kratif inovatif,

berkarakter, mandiri, cinta tanah air, dan relegius, untuk menghadapi di Era revolusi industri 4.0 dimana manusia di tuntu untuk untuk serba cepat, tepat.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim Alhamdulillahirobbil

'aalamiin, segala puji bagi Allah atas rahmat, taufik, hidayah serta karunia-Nya, sehingga Peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi ini dengan baik walaupun didalamnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari zaman kegelapan menuju jalan yang diridai Allah SWT.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan yang berharga dari semua pihak. Pada kesempatan ini Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam

yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini peneliti susun sebagai karya ilmiah yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) S1 pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Ponorogo.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal ini dikarenakan keterbatasan pada diri saya (peneliti). Dan tidak lebih peneliti tak terlepas dari bantuan yang telah di berikan dari berbagai pihak agar dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Maka dari itu peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang berkontribusi sebagai pemangku kebijakan terhadap skripsi.
2. Dr. H. Moh Munir, Lc.,M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Ponorogo yang memimpin dan menyelenggarakan penelitian.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo yang melaksanakan, mengelola pendidikan, dan pengajaran dalam sebuah penelitian berupa skripsi.
4. Bapak Fery Diantoro, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang telah banyak membimbing, membantu, mengarahkan, mencurahkan pikiran,

tenaga dalam penyelesaian skripsi, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan dapat di pertanggung jawabkan isinya.

5. Segenap dosen dan staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Ponorogo, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan semasa perkuliahan dan membantu sekuat tenaga dan pikiran sehingga dapat terselesaikan skripsi ini dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki Peneliti. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak

sangat peneliti harapkan. Semoga usaha dan jasa baik Bapak, Ibu dan saudara/I sekalian menjadi amal ibadah yang diridhoi Allah SWT. Dan semoga Allah Swt memberikan memberikan balasan kelak di akhirat nanti, *Amiin Yaa Robbal 'Alamiin.*

Ponorogo, 29 Mei 2023

Peneliti,

Unzy Latur Rohmah
NIM. 210317306

IAIN
PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KEASLIAN TULISAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTO.....	ix
ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xxiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	19
C. Tujuan Penelitian.....	19

D. Manfaat Penelitian.....	20
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	22
F. Metode Penelitian	33
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
2. Data dan Sumber Data.....	36
3. Teknik Pengumpulan Data	38
4. Teknik Analisis Data	40
G. Sistematika Pembahasan.....	41
BAB II: KAJIAN TEORI.....	46
A. Konsep Pemikiran Pendidikan Karakter	46
1. Pengertian Pendidikan Karakter	46
2. Tujuan Pendidikan Karakter	50
3. Kurikulum Pendidikan Karakter.....	54
B. Pendidikan Islam Era Revolusi Industri	
4.0	62

C. Tentang Kitab <i>Adabul Al-Alim Wa Al-Muta'alim</i>	80
D. Biografi K.H Hasyim Asy'ari.....	85
BAB III: PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER K.H HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADAB AL-ALIM WA-AL MUTA'ALIM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM 4.0.....	
96	
A. Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asy'ari Dalam <i>Kitab Adab Wa-Al Muta'alim</i>	96
B. Metode Pendidikan Karakter dalam <i>Kitab Adabul Alim Wa-Al Muta'alim</i>	104

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asy'ari Dalam Kitab 'Adabbul Wal-Muta'alim.....	165
D. Relevansi Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adāb al-Ālīm Wa Al-Muta'allīm Terhadap Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0	170
BAB IV : PENUTUP.....	203
A. Kesimpulan	203
B. Saran.....	203
DAFTAR PUSTAKA.....	207
RIWAYAT HIDUP.....	215

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Arab	Ind	Arab	Ind	Arab	Ind	Arab	Ind
ء	‘	د	D	ض	ḍ	ك	k
ب	B	ذ	Dh	ط	ṭ	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	ẓ	م	m
ث	Th	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	J	س	s	غ	Gh	و	w
ح	H	ش	sh	ف	F	ه	h
خ	kh	ص	ṣ	ق	Q	ي	y

Ta' marbūta tidak ditampakkan kecuali dalam susunan idāfa, huruf tersebut ditulis t.

Misalnya; قنائف = *fatāna* فطانة النبي = *fatāna al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	aw	او	=	Ū
أي	=	ay	أي	=	ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *damma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang:

ا	=	ā	أي	=	ī	او	=	Ū
---	---	---	----	---	---	----	---	---

Kata Sandang

ال	=	al-	الش	=	alsh	وال	=	wa'l-
----	---	-----	-----	---	------	-----	---	-------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak atas kemajuan modernisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditamamkan sejak dini kepada anak-anak. Pendidikan karakter yang dilakukan di instansi pendidikan dapat dilakukan dengan memberikan arahan mengenai konsep baik dan buruk sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak. Tata krama, etika, dan kreativitas anak saat ini dilansir sangat menurun akibatnya melemahnya dari pendidikan karakter. Padahal, ini telah menjadi satu

kesatuan kurikulum pendidikan yang di implementasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.²

Pendidikan karakter yang seharusnya dilakukan secara tatap muka akan tetapi berbeda hal pada tahun ini. Pembelajaran pendidikan karakter dilakukan melalui media sosial yang dilaksanakan pembelajarannya dirumah pada era 4.0 ini. Pembelajaran yang dilaksanakan dirumah menjadi tantangan bagi peserta didik maupun orang tua yang akan mengajari anaknya. Karena banyaknya lembaga pendidikan umum maupun pendidikan agama yang ditutup, menjadikan perubahan tanggung jawab pada peserta didik dan orang tua sebagai pendampingan belajar paling dekat serta pendidik sebagai motivator

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 1–9.

dan harus berinteraksi serta berkomunikasi untuk memberikan cara agar mereka memahami akan pentingnya pendidikan karakter dalam Islam bagi kehidupan.

Karakter serta kepribadian seseorang yang kuat ditunjukkan melalui sikap tata tertib aturan, mandiri, menghormati orang lain, perhatian, kasih sayang, bertanggung jawab, adil, berperan sebagai warga negara yang baik, mendahulukan kepentingan khalayak. Saat ini pemahaman tentang kebenaran sangatlah sempit yang kebanyakan hanya dibawa ke ranah hukum atau pengadilan untuk diputuskan benar tidaknya.³

Pendidikan karakter merupakan kunci utama kemajuan bangsa. Pendidikan di Indonesia dinilai

³ Wahyu, "Masalah Dan Usaha Membangun Karakter Bangsa," *Jurnal Komunitas* 3, no. 2 (2011): 140.

belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan karena tolak ukur dalam pendidikan tidak dikembalikan pada pendidikan karakter peserta didik. Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya berbagai potensi bangsa Indonesia. Diantaranya adalah faktor pendidikan. Kita harus sadar bahwa pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai pembinaan karakter bangsa.

Dalam pendidikan karakter terdapat tiga prinsipal yang harus dilaksanakan sebagai berikut: (1) pendidikan sebagai arena untuk reaktivitas karakter luhur bangsa termasuk bangsa Indonesia. Secara historis bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki karakter kepahlawanan, nasionalisme, sifat

heroik, semangat kerja keras serta berani menghadapi tantangan. Kerajaan- kerajaan Nusantara masa lampau adalah bukti keberhasilan pembangunan karakter yang mencetak tatanan masyarakat maju, berbudaya dan berpengaruh. (2) pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa. (3) pendidikan sebagai sarana untuk menginternalisasi kedua aspek diatas yakni reaktivitas sukses budaya masa lampau dan karakter inovatifserta kompetitif, ke dalam segenap sendi-sendi kehidupan bangsa dan program pemerintah. Internalisasi ini harus berupa suatu *concerted efforts* dari seluruh masyarakat dan pemerintah.⁴

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab*

Perkembangan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *'Adab al-alim wa-almuta'alim* beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mungutip dari ayat-ayat al- Qur'an dan al-hadist, yang kemudian ditulis serta dituangkan dalam karyanya dijelaskan dengan singkat dan jelas. K.H Hasyim Asy'ari menulis kitabnya *'Adab al-alim wa-almuta'alim* didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang beradab dalam mencari ilmu. Karakteristik pemikiran pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya dapat digolongkan dalam corak yang sangat praktis dan tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-hadist. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah

mengetengahkan nilai-nilai etnis yang bernafaskan sufistik.⁵

K.H Hasyim Asy'ari nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari Ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim yang mempunyai gelar pangeran Benowo ibn Abdur ar-Rohman yang dikenal dengan jaka tingkir. Beliau dilahirkan di Gedang sebuah desa diderah Jombang, Jawa Timur pada tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H, hari selasa kliwon yang bertepatan tanggal 14 Februari 1871. Ayahnya yang bernama Kyai Asy'ari pemimpin pondik pesantren yang berada disebelah selatan kota Jombang. Ibunya

⁵ Amin Nurbaedi, "Pendidikan Karakter Menurut KH. HASYIM ASY'ARI (Perspektif Filosofis," *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu KeIslaman* 04, no. 1 (2018): 217-18.

bernama Halimah, K.H Hasyim Asy'ari merupakan keturunan bangsawan.⁶

K.H Hasyim Asy.ari sangat berjasa besar dalam mendirikan organisasi Islam terbesar di Indonesia yakni organisasinya yang bernama Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1899. Di samping itu setelah mendirikan organisasi NU K.H Hasyim Asy'ari juga mendirikan pondok pesantren yang diberi nama pondok pesantren Tebuireng di Jombang dalam merealisasikan cita-citanya. Beliau merupakan tokoh yang berperan dalam dunia pendidikan dan organisasi kemasyarakatan yang berasal dari jombang.

⁶ Ahmad Baso & dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seseorang Kyai Untuk Negri*, ed. oleh Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jedral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Jakarta, 2017), 97–98.

Organisasi NU yang telah didirikan K.H Hasyim Asy'ari sangat memperhatikan masalah-masalah yang ada dalam pendidikan. Apalagi NU ada satu bidang yang khusus menangani masalah pendidikan yang disebut dengan "Ma'arif". Ma'arif ini bertugas untuk membuat perundang-undangan dan program pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah maupun madrasah. Tujuan dari ma'arif yakni sebagai berikut (1) menumbuhkan jiwa pemikiran dan gagasan-gagasan yang dapat membentuk pandangan hidup bagi anak didik yang sesuai dengan ajaran Ahlusunnah waljama'ah, (2) menamkan sikap terbuka watak mandiri, kemampuan bekerja sama dengan pihak lain untuk lebih baik, terampil dalam menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, (3) menciptakan sikap hisap yang

berorientasi kepada kehidupan duniawi dan ukrawi sebagai sebuah kesatuan, (4) menanamkan pengahayatan nilai-nilai ajaran agama Islam serta ajaran karakter sebagai ajaran yang dinamis.⁷

K.H Hasyim Asyari juga mengembangkan pendidikan karakter yang melalui karyanya ditulis dala kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*. Dalam kitabnya ini pemikirannya tentang pendidikan karakter cenderung lebih diletakkan pada masalah pendidikan etika, yang menghendaki peserta didik yang memiliki etika yang sangat tinggi baik belajar maupun dalam berperilaku terhadap pendidik maupun orang lain. Pemikirannya tantang pendidikan selaras dengan konsep pendidikan karakter yang

⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 272–73.

sedang berkembang sekarang ini pada ranah pendidikan umum dan agama.

Hakikat pendidikan karakter yang mengharapkan peserta didik bisa menjadi peserta didik bisa menjadi manusia yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur, konsep pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari mengharapkan dapat memberikan wawasan tambahan tentang etika peserta didik yang ideal dalam menuntut ilmu, sehingga menjadi pribadi yang berkarakter bisa dapat terbentuk. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik serta menjadikan sifat-sifat yang baik, berdasarkan nilai-nilai yang baik untuk individu maupun masyarakat.⁸

⁸ Titik Handayani & dkk, "Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan Islam penting untuk melaksanakan serta menyampaikan ilmu terhadap peserta didik. pendidikan Islam bertujuan untuk agar peserta didik beriman, shaleh, dan mempunyai akhlak yang mulia. melalui pendidikan Islam peserta didik tak hanya mengetahui tentang rukun islam, rukun iman, dan tentang ilmu pengetahuan akhlak terpuji akan lebih dari itu peserta didik dapat mempraktikkan apa yang telah ia pelajari dengan nilai-nilai dalam Pendidikan Islam, akan tetapi hal itu hanya ada dalam fikiran peserta didik saja.

Peranan dalam pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan manifestasi untuk meraih cita-cita untuk melestarikan dan mentrasfer ajaran Islam kepada individu dan generasi penerus bangsa.

Sehingga nilai-nilai relegius yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang di masyarakat dari urun waktu ke waktu. Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuk individual utama untuk menurut ukuran Islam serta menuju terbentuknya kepribadian seorang muslim.⁹

Era revolusi Industri 4.0 disebut dengan era *cyber* atau era tanpa sekat batasan ruang dan waktu, menumbuhkan kemajuan *sains-tecnology*. Era ini banyak yang memberikan kesempatan baru dalam segala bidang dan sekaligus melahirkan tantangan-tantangan yang kompleks. Sehingga menuntut SDM (Sumber Daya Manusia) untuk menguasai segala ilmu

⁹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), 56–59.

dalam berbagai bidang dan juga dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat.¹⁰

Pada era revolusi industri 4.0 membawa dampak yang cukup signifikan. Dampak tersebut dapat dirasakan hampir seluruh masyarakat dalam aspek kehidupan yang termasuk di antaranya pendidikan. Pada era ini ditandai dengan semakin menyebarnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia sehari-hari. Oleh sebab itu tak heran muncul istilah baru dalam dunia pendidikan yaitu pendidikan 4.0.

Pendidikan 4.0 merupakan istilah yang sering digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menjelaskan suatu kondisi yang dimana banyak mengalami perubahan, seperti halnya dalam

¹⁰ Adun Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 82.

mengintergrasikan teknologi *cyber* ke dalam sistem pembelajaran. Kondisi ini merupakan lanjutan dari pendidikan 3.0 yang mencakup berbagai pertemuan ilmu psikologi, kognitif, saraf, dan teknologi pendidikan dalam proses pembelajaran. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang muncul yang dimana disitu untuk merespon kebutuhn munculnya era revolusi industri keempat, dimana manusia dan mesin selaraskan untuk mendapatkan solusi serta memecahkan masalah dengan memunculkan inovasi yang baru.

Tujuan pendidikan Islam seharusnya tetap dapat terpelihara dengan baik karena sesungguhnya itu merupakan cita-cita pendidikan Islam yang dimana tujuan pendidikan Islam membentuk manusia yang paripurna. Pendidikan Islam membawa misi

kesejahteraan bagi umat manusia dengan jalan pengabdian kepada sang *Khaliq* yang pada akhirnya demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam datang dengan tujuan menghilangkan kebodohan umat manusia yang ada didunia. Dalam perkembangan zaman di era revolusi industri 4.0 bukan tak menjadi alasan untuk tak menganti orientasi pada sistem pendidikan Islam.¹¹

Dengan tuntunan pola kehidupan di era ini penulis mencoba untuk mencari relevansi antara konsep pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari yang dilihat dari aspek etika dalam menacari ilmu di suatu lembaga pendidikan yang digunakan untuk menuntuk pola kehidupan pada era 4.0. Dimana

¹¹ Rofiqi, "Pendidikan Islam Di Era Industri 4.0 (Studi Analisis Terhadap Tantangan Profesionalisme Pendidik Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 10, no. 02 (2019): 1246-47.

beliau telah merumuskan berbagai etika yang di jelaskan dalam kitab '*Adabbul wal-muta'alim* yang dimana sebagai seorang manusia dituntut untuk beretika dalam mencari ilmu maupun berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Dengan adanya hubungan antara pendidikan karakter, pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dengan era revolusi industri 4.0 yakni pendidikan yang menngarahkan kedalam tata cara beretika, beradab dan menjaga sikap moral. Pada era revolusi industri 4.0 ini merupakan jaman yang dimana dalam segala halnya menggunakan alat-alat yang serba canggih yang dapat dihubungkan dengan jaringan internet, yang dimana dalam sebuah alat tersebut dapat mengakses berbagai ilmu melalui vidio yang dapat di lihat semua kalangan masyarakat.

Apakah dengan demikian adanya konsep pendidikan yang telah K.H Hasyim Ays'ari rumuskan akan berjalan dengan baik pada era revolusi industry yang ekarang?, apakah ada relevansinya diantara pemikiran pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ary dalam kitab *Adabul Alim Wa-alMuta'alim* dengan pendidikan Islam era revolusi industri 4.0 (tuntunan pola kehidupan pada era 4.0)?. oleh karena itu penulis disini bermaksud untuk mengkaji dalam bentuk skripsi yang berjudul **“PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER K.H HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADAB AL-ALIM WA-ALMUTA'ALIM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab '*Adab al- alim wa-a muta'alim*'?
3. Bagaimana relevansi Pendidikan Karakter menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab Al-Alim Wa- al muta'alim* terhadap Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan konsep pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asy'ari.
2. Untuk menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab '*Adāb al-Ālīm Wa Al-Muta'allīm* .

3. Untuk mengetahui relevansi pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adāb al-Ālīm Wa Al-Muta'allīm* terhadap Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil kajian ini ditinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah pengetahuan, menambah wawasan, dan dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan mengenai Pemikiran Pendidikan Karakter K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul wa-al Muta'aim* serta pendidikan Islam, terutama dikalangan

Perpendidikan Tinggi Agama Islam.

- b. Sebagai sumber bahan rujukan dalam ilmu pengetahuan, pada penelitian selanjutnya khususnya mengenai pemikiran pendidikan Karakter K.H Hasyim Asy'ari dalam Kitab Al-Alim Wa-Almuta'alim dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai Relevansi Pemikiran Pendidikan Karakter K.H Hasyim Asy'ri dalam Kitab Al-Alim Wa-Almuta'alim dengan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.
- b. Bagi pendidik dan calon pendidik dapat meningkatkan wawasan pengetahuan mengenai

Relevansi Pemikiran Pendidikan Karakter K.H Hasyim Asy'ri dalam Kitab Al-Alim Wa-Almuta'alim dengan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.

- c. Bagi peserta didik diharapkan mendapat ilmu pengetahuan tentang Relevansi Pemikiran Pendidikan Karakter K.H Hasyim Asy'ri dalam Kitab Al-Alim Wa-Almuta'alim dengan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.
- d. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kesadaran, sumbangan serta manfaat keilmuan bagi perkembangan pendidikan karakter dan pendidikan Islam di Indonesia.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Ketika melakukan penelitian, maka peneliti

akan menyertakan kajian terdahulu atau penelitian

yang telah dilakukan untuk memperkuat bahwa penelitian yang dilakukan belum pernah diteliti oleh orang lain. Berikut merupakan deskripsi dari penelitian terdahulu:

Pertama, Penulis mendapat inspirasi untuk melakukan penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astawi mahapeserta didik dari Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, tahun 2019 dengan judul **“RELEVANSI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY’ARI DALAM KITAB ADABUL ‘ALIM WAL MUTA’ALLIM DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERDASARKAN KURIKULUM 2013”** adapun rumusan masalah dalam skripsinya, (1) Pendidikan Karakter apa saja yang menjadi pembahasan K.H

Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim?* (2) Bagaimana Relevansi Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim Wa al-Muta'alim* Kurikulum 2013 tentang pendidikan karakter ?. Memberikan konsep pada pendidikan karakter, serta konsep pendidikan karakter pada Kurikulum 2013.

Melihat dari judul yang diatas mempunyai persamaan dengan penelitian yang saya kaji terkait dengan pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, akan tetapi penelitian tersebut membahas tentang relevansinya pendidikan karakter berdasarkan kurikulum 2013, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pemikiran pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal*

Muta'allim yang dikaitkan dengan pendidikan Islam era revolusi industri 4.0.

Kedua, Berdasarkan penelitian pada skripsi yang dilakukan oleh Fitriyanti Wahyuni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga pada Tahun 2017 dengan judul **Pendidikan Krakter Dalam Kitab “Adabul ‘Alim Wal Muta’alim” Karya K.H Hasyim Asy’ari**. Dalam fokus penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana pendidikan karakter dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*” Karya K.H Hasyim Asy’ari ?, (2) bagaimana relevansi pendidikan dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*” Karya K.H Hasyim Asy’ari dalam konteks kekinian?. Dalam konsepnya penelitian ini pendidikan karakternya secara umum dan pendidikan

karakter yang ada pada kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*" Karya K.H Hasyim Asy'ari.

Melihat dari judul yang diatas ada peramaan antara penelitian ekarang yakni pendidikannya berdasarkan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*" Karya K.H Hasyim Asy'ari dan pendidikan karakter secara umum, sedangkan pada penelitian sekarang yang dibahas yakni pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* digabungkan dengan pendidikan Islam era revolusi industri 4.0 yang menggunakan berbagai teknologi.

Ketiga, Berdasarkan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Ichsana Nawawi Sahal, di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, mahapeserta didik jurusan Pendidikan Agama Islam,

pada Tahun 2017, dengan judul **Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH Hasyim Ays'ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim**. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*liblary reearch*). Kesimpulannya dalam penelitian ini sebagai berikut: 1. Meneliti tentang sistematika penulisan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, 2. Konsep pendidikan akhlak menurut KH Hasyim Ay'ari digabungkan dengan isi dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* karya KH Hasyim Asy'ari, rumuan masalah dalam penelitian ini ebagai berikut; 1. Bagaimana sistematika penulisan dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* ?, 2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut KH Hasyim Asy'ari?.

Melihat dari judul yang ada diatas

penelitiannya membahas tentang konsep akhlak

menurut KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* karyanya KH Hasyim Ays'ari. Akan tetapi dalam penelitian yang sekarang tentang pemikiran pendidikan karakter yang di ajarkan K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, yang digabungkan dengan pendidikan Islam era revolusi industri 4.0.

Keempat, Berdasarkan penelitian skripsi yang dilakukan oleh **Laili Nuriyana** yang berjudul **“ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM KARYA KH. HASYIM AYS'ARI”**. Di *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (2015). Dalam penelitian menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Kesimpulannya dalam penelitian di atas

sebagai berikut: 1. Nilai pendidikan karakter, 2. Pandangan tentang pendidikan karakter dari berbagai pakar keilmuan, 3. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, dengan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari ?,
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari?.

Melihat judul yang ada di atas membahas tentang menganalisis nilai- nilai pendidikan karakter yang ada pada kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* yang ada dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* berisikan tentang etika peserta didik terhadap diri sendiri, etika peserta didik terhadap pendidik, etika

belajar bagi peserta didik, etika terhadap kitab. Penelitian ini membahas berbagai nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan pada penelitian sekarang tentang pemikiran pendidikan karakter yang telah diajarkan oleh K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* yang direlevansikan dengan pendidikan Islam era revolusi industri 4.0, yang dimana system pendidikan sekarang menggunakan berbagai jaringan internet, dikaranekan dilanda wabah COVID- 19.

Kelima, Berdasarkan penelitian tesis yang dilakukan oleh **Sholikah**, “**Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim*”** Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, pada bulan April 2012. Berdasarkan penelitian diatas sebagai berikut:

konsep pendidikan karakter disesuaikan dengan Undang-Undang tentang pendidikan karakter yang ada di Indonesia. Serta merelevansikan pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asy'ari dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia. Fokus penelitian pada skripsi ini adalah ebagai berikut; 1. Bagaimana karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H Hasyim Ay'ari ?, 2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia.

Melihat dari judul diatas mempunyai persamaan dengan penelitian yang ada tersebut yakni; pendidikan karakter secara umum, pendidikan karakter menurut ajaran K.H Hasyim Asy'ari dengan konsep pendidikan karakter yang ada di Indonesia. Akan tetapi berbeda dengan penilitian terebut dengan

penelitian sekarang. Jika penelitian diatas membahas tentang pendidikan karakter yang ada di Indonesia namun penelitian yang sekarang membahas tentang pemikiran pendidikan karakter, dengan pendidikan Islam era revolusi industry 4.0.

Dari berbagai penelitian yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa penelitiannya membahas tentang pendidikan karakter karyanya KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* saja. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pemikiran pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* dengan relevansinya pendidikan Islam era revolusi industry 4.0.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan historis, yang dimana pengertian secara etimologis mempunyai banyak arti, yakni suatu kumpulan gejala empiris pada masa lampau. Secara umum sejarah memiliki dua pengertian, yaitu sejarah secara subjektif, dan sejarah secara obyektif. Menurut materi yang telah ada, sejarah dapat dibedakan atas berbagai macam:

(a) Daerah (Asia, Eropa, Amerika, Asia Tenggara, dan sebagainya); (b) Zaman, (misalnya zaman kuno, zaman pertengahan modern, dan zaman modern); dan Tematis (ada sejarah sosial politik,

sejarah kota, sejarah perekonomian, sejarah kemajuan negara, seni dan lain-lain).¹²

Menurut Soerjono Soekanto, menggunakan pendekatan historis mempergunakan analisa suatu peristiwa-peristiwa dalam masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum. Metode ini dapat digunakan misalnya, dalam mempelajari masyarakat Islam dalam hal pengamalan, yang disebut dengan “Masyarakat Muslim” atau “Kebudayaan Muslim”. Metode ini sebaiknya dikombinasikan dengan metode *comperative* (perbandingan).¹³

Pendekatan penelitian ini juga termasuk jenis penelitian kualitatif, yang bersifat

¹² Suparlan, *Metode dan Pendekatan Dalam Kajian Islam*. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 3, No 1 (2019): 88.

¹³ *Ibid.*, 88

fenomenologis dengan paradigma naturalistik, yakni peristiwa, pesan-pesan, dan fokus masalah yang diteliti akan diperlukan. Dalam penelitian ini, model penelitian yang dipakai adalah penelitian kepastakaan *library research*, yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber serta data-data kepastakaan yang memiliki kaitan langsung secara ilmiah dan wajar.¹⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pendekatan hitoris pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu kejadian pada masa lalu secara akurat dan terstruktur, baik mulai dari awal hingga akhir suatu kejadian tersebut.¹⁵ Penelitian

¹⁴ Amin Nurbaedi, "Pendidikan Karkater menurut K.H Hasyim Asy'ari," *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu KeIslaman* 04, no. 1 (2018): 212.

¹⁵ Suparlan, "Metode Dan Pendekatan Dalam Kajian Islam," *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 3, no. 1 (2019): 88–89.

ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi guna untuk mengkaji secara sistematis mengenai pemikiran pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari.

2. Data dan Sumber Data

Data ini bersifat deskriptif dalam penelitian, bukan yang berupa angka hitungan maupun kuantitas. Data dalam penelitian ini dijadikan 2 jenis yakni:

- a. Data primer: bahan maupun dokumen yang telah ditemukan, digunakan, serta digambarkan sendiri oleh orang lain maupun data dari pihak lain, sehingga dapat dijadikan sumber rujukan. Kitab terjemah *ta'lim al-muta'alim* pengarang ustadz Ahmad Sunarto, terjemahan kitab *Adabul 'Alim Wa-Al Muta'alim* pendidikan

karakter khas pesantren pengarang hadhratusy
syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, kitab
Adabul 'Alim Wa-Al Muta'alim pengarang
Muhammad Hasyim Asy'ari, buku pendidikan
karakter berbasis pendidikan dan budaya bangsa
yang ditulis Anas Salahudin, buku etika belajar
bagi penuntut ilmu terjemahan *ta'lim muta'alim*
yang ditulis oleh Ma'ruf Asrori, buku
pengembangan revolusi industri 4.0 dalam
berbagai bidang yang ditulis Nurdianita Fonna,
buku dasar-dasar ilmu pendidikan yang ditulis
oleh Hasbullah, dan, Jurnal Ilmiah Islamic
Resources yang ditulis oleh Nashirudin Pilo
dengan judul pemikiran pendidikan K.H
Muhammad Hasyim Asy'ari Vol.16 No 2
Desember 2019.

b. Data sekunder : datanya yang merupakan sumber bahan kajian yang dapat digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau hadir pada waktu kejadian berlaku.¹⁶ Buku pendidikan filsafat Islam (landasan teoritis dan praktis) yang ditulis oleh Abdul Khobir.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen bisa berbagai bentuk seperti tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya

¹⁶ Hardani & Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020), 121.

foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa kaligrafi, gambar 3D maupun gambar biasa, patung, film, dan lain-lain.¹⁷

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kepustakaan (*Library research*) adalah studi kepustakaan yang dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca, mencatat serta mengolah bahan sebagai penelitian. Berdasarkan hal tersebut dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah, dan mengeksplorasi dari beberapa jurnal. Buku, maupun dokumen-dokumen yang baik berbentuk

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 240

cetak maupun elektronik serta dalam sumber-sumber data maupun informasi yang dianggap sangat relevan sehingga dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam sebuah penelitian.¹⁸

4. Teknik Analisis Data

Metode dalam analisis data adalah metode induktif digunakan dalam menganalisis data yang hasil diperoleh yakni dari penelitian kualitatif. Data yang tidak terbentuk oleh angka walaupun kemungkinan adanya data kualitatif yang berbentuk angka yang kemudian dideskripsikan secara verbal. Teknik analisis data pada penelitian menggunakan teknik induktif merupakan cara analisis data dengan mengomparasikan sumber pustaka yang berkaitan

¹⁸ Supriyadi, "Community Of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan," *Lentera Pustaka* 2, no. 2 (2016): 81.

dengan fokus penelitian.¹⁹

Teknik induktif ini digunakan penulis untuk menganalisis dengan cara melakukan mengomparasikan serta menganalisis pemikiran pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari dan menemukan relevansi atau keterkaitan pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari dengan pendidikan Islam di Era 4.0.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penyusunan laporan hasil penelitian *library research* ini untuk mempermudah pembaca dalam memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh pembahasan mencakup bab-bab yang membahas masalah-masalah yang telah tertuang dalam rumusan masalah. Adapun untuk lebih memudahkan dalam memahami serta

¹⁹ Sidiq Umar & dkk, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 53–54.

lengkapnya memulai dari bagian akhir dapat dipaparkan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang menguraikan tentang: a) latar belakang masalah mengenai pemikiran pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari, kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, pendidikan Islam era revolusi industry 4.0, b) rumusan masalah yang berisikan tentang pertanyaan-pertanyaan terkait dengan masalah yang akan diteliti berkaitan dengan pendidikan Islam era revolusi industry 4.0, c) tujuan kajian, d) manfaat kajian, e) kajian teori atau telaah penelitian terdahulu yang

berkaitan dengan pemikiran pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari, kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'ali*, pendidikan Islam era revolusi industry 4.0, f) metode penelitian, g) analisis data dan sistematika pembahasan sebagai sub-babnya. Secara garis besar menjelaskan alasan penelitian ini.

BAB II : Merupakan bab tentang kajian teori berisi tentang pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, kurikulum pendidikan karkter, nilai-nilai pendidikan karakter, pendidikan Islam era revolusi industri 4.0, kitab

Adabul Al-Alim Wa- Almuta'alim.

BAB III : Paparan data yang berisikan tentang: a) data yang mengenai biografi pengarang, b) deskripsi kitab *Adabul Al-Alim Wa- Almuta'alim* karya K.H Hasyim Asy'ari. Merupakan analisis data mengenai tentang: a) pemikiran pendidikan karakter K.H Hayim Asy'ari dalam kitab *Adabul Al-Alim Wa-Almuta'alim* dan b) relevansinya dalam pendidikan Islam era rovolusi industri 4.0.

BAB IV : Bab yang terakhir yang berisi tentang: a) penutup berisikan tentang kesimpulan dan saran.

Dalam bab ini akan disimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan sekaligus menjawab persoalan yang telah terurai.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pemikiran Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu proses internalisasi pendidikan budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat beradab. Pendidikan merupakan sarana yang strategis untuk membentuk karakter serta sarana meningkatkan kualitas manusia.²⁰

Menurut Suhartono yang dimaksud dengan pendidikan berasal dari bahasa inggris adalah: *Education*, yang kata dasarnya dari bahasa

²⁰ Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 75.

latin *educare*, yang dapat diartikan bimbingan berkelanjutan (*to lead fort*). Jika diartikan secara umum mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi dari sepanjang eksistensi kehidupan manusia.²¹

Karakter dimaknai sebagai bagaimana seseorang berfikir dan berperilaku yang khas dari setiap idividu untuk menjalani kehidupan serta bekerjasama dengan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter dengan baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap untuk bertanggung jawab atas setiap akibat dari keputusannya. Karakter juga dapat di anggap sebagai

²¹ Oci Melisa Depiyanti, “Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School (Studi Diskriptif pada SD Cendikia Leadership School, Bandung),” *Jurnal Tarbawi* 1, no. 3 (2012): 223.

nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, adat istiadat, dan estetika.²²

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung berbagai perkembangan sosial, emosional, dan etis peserta didik. Dirjen Dikti dalam Barnawi dan Arifin menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pennisikan yang mempunyai nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang

²² Muchlas Samani & dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 41–42.

bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik serta buruknya, memelihara apa yang baik; seperti halnya berkata jujur, mewujudkan serta menerbakan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (*character building*). Pendidikan karakter disebut juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia yang efektif, pendidikan akhlak, ataupun pendidikan budi pekerti.²³

Menurut Koesoema A, untuk memahami pendidikan karakter perlu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Struktur

²³ Ani Nur Aeni, "Pendidikan Karakter Untuk Peserta didik Sd Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2014): 51.

antropologis terdiri atas jasad, ruh, dan akal. Selaras dengan pendapat Lickona, 1992 yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yakni *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral) yang diperlukan anak untuk mampu memahami berbagai hal dalam kehidupan, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebijakan.²⁴

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun tujuan dari pendidikan karakter tersebut yang sesungguhnya dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah cara mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai pancasila yang

²⁴ Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 75

luhur.²⁵

Menurut An-Nahlawi pendidikan itu harus memiliki tujuan yang sama untuk menciptakan manusia yang setara dengan penciptaan manusia sebab bagaimana pun Pendidikan Islam merupakan syarat landasan *dinul Islam*. Pada prinsipnya tujuan pendidikan harus selaras dengan tujuan yang menjadikan landasan dan dasar pendidikan. Karena tujuan pendidikan harus bersifat universal dan selalu aktual dengan segala masa dan zaman.

Adapun menurut M. Qulbth dalam bukunya yang berjudul *Etika Umum Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* yang menyatakan bahwa sistem-sistem pendidikan yang dibuat oleh

²⁵ Anas Salahudin & dkk, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 43.

manusia yang bermuara dalam satu tujuan pendidikan, yaitu “membentuk nasionalisme sejati”. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah merealisasikan penghambaan kepada Tuhan atau secara social.

Apabila hal di atas diruntut dalam tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan budaya bangsa, tujuan pendidikan karakter sebagai berikut;

- a. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- b. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan serta mempunyai ilmu pengetahuan sangat luas;

c. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Adapun tujuan pendidikan menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai- nilai pancasila yang luhur.²⁶

Tujuan pendidikan karakter yakni dilakukannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha

²⁶ Anas Salahudin & dkk, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa.*, 105–10.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadikan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengubah manusia menjadi yang lebih baik lagi dalam ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan.²⁷

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karater

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya yang berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, telah mengidentifikasi 18 nilai pembentukan karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat

²⁷ Tutuk Ningsih, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta didik Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas," *Jurnal Insania* 24, no. 2 (2019): 225.

Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.²⁸

Menurut Sahlan dan Prasetyo (2012: 39-40) Kemendikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter terbagi menjadi 18 nilai, sebagai berikut:

- a. Relegius; merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Tujuan adanya penanaman nilai-nilai relegius adalah untuk mengembangkan kepribadian, karakter yang tercermin dari keshalehan pribadi maupun social diantara seluruh warga sekolah/ madrasah.

²⁸ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknass," *Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 4, No.1 (2018): 44.

- b. Jujur: merupakan perilaku yang berdaarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkata, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran dan kebajikan selalu terkait dengan keaan yang sangat terpercaya. Terpercaya selalu terkait dengan kean yang terpercaya. Terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu, atau memperdaya. Hal ini terwujud dalam tindak dan perkataan. Seperti halnya seorang hakim dapat mempertahankan integritasnya dengan membuat keputusan yang jelas.
- c. Toleransi; merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat, sikap, kesukaan, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya sendiri.

- d. Disiplin; merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan yang ada dan peraturan.
- e. Kerja keras; merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif; merupakan berfikir dan melakukan segala sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari segala sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri; merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis; merupakan cara berfikir,

bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- i. Rasa ingin tau; merupakan ikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari segala sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan; merupakan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air; merupakan cara berfikir, berikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi; merupakan sikap dan

tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/ komunikatif; merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai; merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca; merupakan kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada diri sendiri.

- p. Peduli Lingkungan; merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan berupaya untuk mengembangkan serta memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial; merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab; merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Neagara

dan Tuhan yang Maha Esa (agama).²⁹

Adab	Pendidikan Islam
Adab bagi peserta didik	Tata krama
Adab peserta didik terhadap pendidik	Akhlak mulia
Adab belajar bagi peserta didik	Tutur kata
Adab mengajar bagi pendidik	Akidah
Adab pendidik terhadap peserta didik	Budi pekerti
Adab dalam menjaga kitab dan alatalat pembelajaran	Ibadah

²⁹ Deddy Febrianshari, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman *Now*,” Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Vol. 6 No.1 (2018), 92-94.

B. Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0

1. Era Revolusi Industri 4.0

Era revolusi industri 4.0 sering disebut juga dengan *cyber physical system* revolusi ini menitik beratkan kepada otomatisasi dan mengkolaborasikan dengan teknologi *cyber*. Ciri utama dari revolusi ini adalah penggabungan informasi dan teknologi komunikasi dalam bidang industri, munculnya era revolusi industri ini menyebabkan adanya banyak perubahan dari berbagai sektor, jika semula membutuhkan pekerja yang cukup dan banyak, namun sekarang ini segala sesuatu digantikan dengan penggunaan mesin dan teknologi yang canggih.

Era revolusi industri 4.0 membuat semua hal menjadi lebih efektif mudah dijangkau serta

meninmalisir pemborosan, seperti halnya dalam produksi makanan, jika semula membutuhkan tenaga manusia untuk mengelola dan memproduksinya , kini bisa membuatnya dengan menggunakan teknologi canggih. Dalam penjabaran era revolusi industri 4.0 beragam karena masih tahap penelitian dan pengembangan. Pengertian era revolusi industri 4.0 adalah bentuk industri yang menggabungkan teknologi otomatis dengan teknologi *cyber*. Hal ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur.³⁰

Istilah industri 4.0 lahir dari de revolusi keempat dimana *european parliamentary reseach*

³⁰ Nabillah Purba, “*Revolusi Industri 4.0: Peran Teknologi Dalam Ekstansi Pengusaan Bisnis Dan Implementasinya*”, Jpsb Vol. 9 No.2, (2021), 92-93.

servive dalam menyampaikan bahwa revolusi terjadi empat kali. Revolusi 1.0 berlangsung pada periode 1750-1850, saat itu terjadi perubahan secara besar-besaran dibidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi serta memiliki dampak yang mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di dunia. Dimulai dari negara Inggris dan kemudian menyebar keseluruh dunia. Bermula dengan munculnya mesin uap yang dapat diaplikasikan untuk memproduksi banyakbarang di Eropa. Begitu juga pada sektor transportasi, komunikasi, dan keuangan di Eropa. Inggris yang sebelumnya menggunakan tenaga hewan beralih menggunakan tenaga mesin yang berbasis manufaktur. Revolusi yang ke 2 terjadi pada abad ke-19 dimana mesin-

mesin produksi di tenaga oleh listrik. Revolusi 2.0 di tandai dengan kemunculan pembangkit tenaga listrik dan motor pembakaran dalam. Penemuan ini memicu kemunculan pesawat telepon, mobil, pesawat terbang, dan lain sebagainya yang mengubah secara signifikan.

Kemunculan teknologi digital dan internet dimulai pada revolusi industri 3.0 proses revolusi industri ini kalau dikaji sebagai proses penempatan ruang dan waktu. Penggunaan tenaga komputer untuk otomatisasi *manufacturing* mulai tahun 1970 terjadi pengembangan yang sangat pesat dari teknologi sensor, interkoneksi, dan analisis data memunculkan gagasan untuk mengintegrasikan teknologi tersebut kedalam berbagai bidang industri.

Gagasan inilah yang nantinya akan menjadi era

revolusi industri yang berikutnya. Era revolusi industri 4.0 adalah industri yang menggabungkan teknologi otomatis dengan teknologi *cyber*. Perubahan ini merupakan tren otomisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur termasuk sistem *cyber-fisik*, *internet of things*, komputasi awan dan komputasi kognitif.³¹

2. Konsep Pendidikan Islam Sebelum Revolusi Industri 4.0

Menurut Miramba pendidikan adalah sebuah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jaman dan rohani anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama. Menurut Prak

³¹ Jesika Dwi Putriani, "Penerapan Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0", Jurnal Ilmu Pendidikan vol.3, No.3 (2021), 833.

mengatakan bahwa pendidikan adalah *the art of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study* “pembinaan keterampilan menggunakan pengetahuan, bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.³²

Menurut Mulyasa pendidikan Islam adalah sebuah upaya atau rencana dalam menyiapkan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam disertai dengan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam sebuah hubungan antara umat beragama untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Pendidikan Islam dilihat dari sisi pentingnya maka suatu pendidikan bagi kehidupan manusia

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 34-37.

yang terkait langsung dengan segala potensi yang dimiliki, merubah suatu peradaban, social masyarakat dan factor manusia menuju kemajuan yang diperlukan dalam suatu pendidikan, sebab pendidikan merupakan suatu system yang dapat memberikan kontribusi paradigma baru.³³

Pendidikan Islam juga berperan sebagai mediator dalam masyarakat tentang ajaran Islam dalam masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Melalui pendidikan Islam inilah dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam euai dengan ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Tujuan Islam merupakan standar uaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan uaha yang

³³ Miftahur Rohman, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.9, No.1 (2018): 23.

akan dilalui dan menempatkan titik pangkal untuk mencapai berbagai tujuan-tujuan. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang akan dicita-citakan. Perumusan tujuan Islam harus berorientasi dengan hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya,, misalnya tujuan dan tugas hidup manusia.³⁴

Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang cukup luas dalam pengajaran, pemikiran ini di ambil dari beberapa ahli pendidikan Islam, diantaranya sebagai berikut;

- a. Kognisi merupakan dasar utama dalam ebuah pembelajaran. Para ahli pendidikan muslim

³⁴ Abdul Wahid, "KONSEP DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM (*Concept and Objectives of Islamic Education*)," *Jurnal ISTIQRA'*, Vol. III, No.1 (2015): 19.

mengharuskan pendidik memberikan perilaku yang berbeda terhadap anak yang cerdas anak yang mempunyai keterbatasan. Pendidik mengajarkan materi yang jelas dan sederhana agar dapat dipahami oleh anak yang berkemampuan terbatas.

- b. Para ahli pendidikan Islam menegaskan bahwa usia yang tepat untuk pengajaran awal adalah enam tahun. “jika usia anak telah mencapai umur enam tahun, maka ia sudah dibawa kepada pendidik untuk belajar serius dan intensif” (Ibnu Sina dalam *al-Qannun*).
- c. Pemahaman tentang subjek didik yang tercermin dalam: 1) Pemahaman tentang kewajiban anak yang merupakan dasar pijakan bagi keberhasilan pengajaran. Pemahaman ini

dimulai dengan memahami perihal diri anak dengan terlebih dahulu memahami lingkungan social anak, terutama lingkungan keluarganya karena anak cerminan dari suatu kondisi keluarganya. 2) Pemahaman pendidik bahwa pada dasarnya anak suka sekali bermain, sehingga harus difasilitasi dengan tepat.

- d. Pendidik tidak boleh secara terang-terangan bertindak pilih kasih pada peserta didik mereka, karena setiap anak sudah memiliki kepekaan terhadap tindakan diskriminatif (pilih kasih) yang diterimanya.
- e. Sanksi (hukuman) dalam pendidikan haruslah merupakan sanksi edukatif, yakni sanksi yang bersifat untuk memperbaiki, bukan untuk menghancurkan kepercayaan dan harga diri

peserta didik.

- f. Metode pengajaran: pendidik dituntut mengajar subjek didik sesuai dengan tingkat pemahamannya.
- g. Tahapan sistematis dalam mencapai: 1) Pendidik menyampaikan problem dari setiap inti bab yang sedang dikaji, agar secara umum dapat memperoleh gambaran yang utuh secara keseluruhan dalam bab kajian. 2) Secara bertahap mengulas ragam variasi pendapat yang berkembang dari setiap bab. 3) Pendidik menyelesaikan dan menjelaskan problem-problem yang belum terpecahkan agar subjek didiknya mencapai penguasaan yang argumentative.

- h. Pendidik menyusun strategi lanjut yang berupa diskusi, dialog, dan argumentasi. Dengan strategi ini materi pembelajaran yang telah dikuasai berubah menjadi sebuah “pengalaman” pribadi.
- i. Pengajaran yang telah diajarkan oleh pendidik merupakan sebuah proses interaksi rasional dan hidup antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu dibagi menjadi dua prinsip yakni; dasar edukatif yang sangat penting: buku tidak bisa menggantikan posisi pendidik dalam pengajaran. Pendidik berperan penting dalam proses pembelajaran, pembinaan moral, dan keyakinan. Dengan begitu seorang pendidik yang diamanati mempunyai kesempurnaan pribadi, baik dalam kapasitas keilmuan, moral,

maupun pandai membawa diri.

- j. Penyampaian individu untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan ekonomi masyarakat dan tuntunan para ahli pendidikan muslim terhadap pengarahannya peserta didik. Kehidupan di masyarakat membawa keharmonisan diverifikasi pengajaran, agar masing-masing peserta didik dapat belajar hal yang sesuai dengan bakatnya.³⁵

3. Pengertian Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0

Sebelum membahas tentang pendidikan Islam Era revolusi industri 4.0 dari beberapa literatur Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) revolusi terdiri atas dua yaitu revolusi dan industri.

³⁵ Reski Amalia, Munculnya Pendidikan Islam (Sulawesi Selatan; Pustaka Taman Ilmu, 2019), 16-24.

Revolusi berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi, manusia yang menghasilkan barang maupun jasa. Apabila ditarik kesimpulan yang dimaksudkan dengan revolusi industri adalah sebuah perubahan yang berlangsung secara cepat dan dalam proses produksi yang dimana semula pekerjaan yang dilakukan oleh manusia digantikan dengan mesin, sedangkan barang yang diproduksi mempunyai nilai tambah (*value added*) yang komersial.³⁶

Pendidikan di era revolusi industri 4.0 adalah istilah umum yang digunakan oleh para ahli teori pendidikan untuk menggambarkan sebuah cara dalam berbagai mengintegrasikan

³⁶ Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang* (Bogor: Guepedia, 2019), 9.

teknologi *cyber* untuk menggambarkan berbagai secara isik maupun tidak kedalam pembelajaran. Menurut Fisk, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Anealka Aziz Hussin, terdapat sembilan tren pada *Education 4.0*.

Pertama belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. *Kedua* belajar bersifat perorangan untuk para peserta didik. *Ketiga*, dapat menentukan pilihan bagaimana mereka ingin belajar. *Keempat* peseta didik dihadapkan dengan proyek teknologi lebih banyak. *Kelima*, peserta didik dihadapkan pada pembelajaran yang berlangsung melalui pengalaman lapangan magang, proyek motoring dan proyek kolaborasi. *Keenam*, peserta didik mengkomunikasikan data yang dimana merea

diminta untuk menerapkan pengetahuan teoritis kedalam angka menggunakan keterampilan penalaran.

Ketujuh, peserta didik dinilai secara berbeda. Pengetahuan faktual peserta didik dapat dinilai dengan selama proses pembelajaran, semstara aplikasi pengetahuan dapat diuji ketika mereka mengerjakan proyek mereka di lapangan. *Kedelapan*, pendapat peserta didik dapat dipertimbangkan untuk merancang dan memperbaiki kurikulum. *Kesembilan*, peserta didik lebih menjadi mandiri dalam proses pembelajaran mereka sendiri, sehingga pendidik mengambil peran sebagai fasilitator yang akan memandu peserta didik melalui proses pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan Islam sangat tertinggal jauh dengan negara Barat, yang disebabkan berbagai hal dinataranya sebagai berikut; (1) orientasi pendidikan harus diperjelas arahnya pada tujuan yang semestinya yang sesuai dengan orientasi Islam. (2) praktik dalam pendidikan Islam masih menggunakan warisan lama, sehingga ilmu yang dipelajari adalah ilmu klasik dan ilmu modern belum tersentuh. (3) umat Islam masih sibuk dengan romantisme masa lalu. Kebesaran umat Islam masa lampau samapai dengan saat ini masih mempengaruhi *mendset* umat Islam. (4) modl pemebelajaran pendidikan Islam masih menekankan pendekatan pada intelektual verbalistik, interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara

pendidik dan peserta didik.

Oleh karena itu untuk menyongsong era revolusi industri 4.0 butuh konsep-konsep pendidikan Islam dan peran yang sangat mendasar dalam memperdayakan umat Islam. Dalam presefektif ini lembaga pendidikan Islam diharapkan sanggup mengehndel pembenahan diri, sehingga ia tidak hanya mampu menjadi media transmisi budaya, akan tetap ilmu dan keahlian juga menjadi interaksi potensi dan budaya. Untuk menyambut pendidikan Islam 4.0 perlu adanya reformasi dan pembaharuan terhadap berbagai aspek dalam pendidikan Islam.³⁷

³⁷ Arif Rahman, *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0* (Depok: Komojoyo Press, 2019), 45–47.

C. Tentang Kitab *Adabul Al-Alim Wa Al-Muta'alim*

Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim berisi tentang berbagai konsep pendidikan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Kitab ini selesai disusun pada tanggal 22 Jumadil Al-Tsani Tahun 1343 H, pada hari Minggu. K.H Hasyim Asy'ari menulis kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim ini didasari akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang luhur sehingga harus menggunakan adab dalam mencarinya.

Hal ini sebagaimana telah disampaikan dalam kitabnya, sebagai berikut:

وَأَقْوَالٌ مُؤَيَّدَةٌ بِنُورِ الْإِلْهَامِ مَفْصَحَةٌ بِعُلُومِ مَكَانَةٍ
الْأَدَبِ مَصْرُوحَةٌ بِأَنَّ جَمِيعَ الْأَعْمَالِ

الدِّينِيَّةِ قَلْبِيَّةٌ كَانَتْ أَوْ بَدَنِيَّةٌ قَوْلِيَّةٌ أَوْ فِعْلِيَّةٌ لَا يُعْتَبَرُ شَيْءٌ مِنْهَا إِلَّا إِنْ كَانَ

مَحْفُوفًا بِالْمَحْسَنِ الْأَدَبِيَّةِ
وَالْمَحَامِدِ الصِّفَاتِيَّةِ وَالْمَكَارِمِ الْخُلُقِيَّةِ

Maknanya : orang- orang yang terpuji adalah orang yang mempunyai sifat atau akhlak yang mulia, dari beberapa perkataan, perbuatan yang benar adalah orang yang memahami ilmu agama dan akhlak mulia (tatakrama), dengan akhlak yang baik, maupun mulia agamanya akan berada dalam hati, badan ucapan dalam diri seseorang tersebut.

Dalam konteks ini K.H Hayim Asy'ari berkeinginan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan disertai dengan perilaku sosial yang santun. Penyusunan kitab ini dilatr belakangi oleh beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

1. Situasi pendidikan yang pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yang esat, dari

kebiasaan lama yang sudah mapan dalam bentuk baru akibatnya dari pengaruh sistem pendidikan Barat diterapkan di Indonesia.

2. Kesadaran akan pentingnya penghayatan terhadap nilai-nilai norma maupun moral di dunia pendidikan dan hal itu menjadi suatu keperluan yang mendesak. Hal ini dikarenakan potret umum pendidikan di negeri ini baik yang formal maupun non formal yang semakin tragis karena melihat perilaku para pendidikan (pendidik/peserta didik) yang menyimpang dari yang seharusnya mereka jadikan pedoman sebagai insan yang berpendidikan.
3. Didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahass adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan

pekerjaan yang sangat luhur sehingga orang yang hendak mencarinya harus mempunyai adab. Dalam konteks ini K.H Hasyim Asy'ari memiliki keinginan dalam melakukan kegiatan mencari ilmu maupun keagamaan disertai dengan perilaku yang santun. Kitab ini secara keseluruhan terdiri dari delapan bab, yakni sebagai berikut:

- a. Keutamaan ilmu dan ilmuan serta pembelajaran;
- b. Adab bagi peserta didik;
- c. Adab peserta didik terhadap pendidik;
- d. Adab belajar bagi peserta didik
- e. Adab bagi pendidik
- f. Adab mengajar bagi pendidik

- g. Adab pendidik terhadap peserta didik
- h. Adab menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar.

Kedelapan bab tersebut dapat disimpulkan menjadi tiga bagian penting yaitu, signifikansi pendidikan, karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Bagi kalangan pesantren, kitab ini bukanlah literatur yang baru yang sedang mereka jumpai terutama dalam pesantren Jawa Timur, Kitab Adab *Al-Alim Wa Al-Muta'alim* ini sudah menjadi kitab yang selalu dikaji. Kitab ini telah dicetak dalam jumlah yang relatif banyak, untuk terbitan yang pertama dicetak pada Tahun 1415 H oleh

Maktabah al-Turats al-Islamy di pondok pesantren Tebuireng Jombang.³⁸

D. Biografi K.H Hasyim Asy'ari

1. Latar Belakang Keluarga K.H Hasyim Asy'ari

K.H Hasyim Asy'ari lahir pada tanggal 14 Februari 1871, didesa Gedangan sekitar dua kilometer sebelah timur Kabupaten Jombang. Ayahnya yang bernama Asy'ari, ia pendiri pondok pesantren keras di Jombang. Kakeknya kyai Usman adalah Kyai yang sangat terkenal dan pendiri pondok pesantren Gedangan yang didirikan pada abad ke-19. Ibunya yang bernama nyai Halimah putri dari Kyai Usman.

³⁸ Muhammad Zaim, "Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 157–59.

Kyai Asy'ari dan nyai Halimah yang mempunyai putra bernama K.H Hasyim Asy'ari yang memiliki 10 bersaudara. Nama seluruh sepuluh saudaranya yakni; Nafiah, Ahmad Shaleh, Radjah, Hasan, Anis, Fathanah, Mimunah, Maksum, Nahrawi dan Adnan. Secara geologi K.H Hasyim Asy'ari bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim yang memiliki gelar pangeran Bona bin Abdul Rohman Rahman yang dikenal dengan Jaka Tingkir Sultan Hadi Wijoyo bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Mualana Ishaq dan raden 'Ain Al-Yaqin disebut dengan Sunan Giri. K.H Hasyim Asy'ari merupakan keturunan dari keluarga bangsawan.³⁹

³⁹ Muhammad Rijal Fadli, "Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. HASYIM ASY'ARI, " *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 112.

Pada tahun 1892 beliau menikah dengan seorang putri kyai Ya'qub pemimpin pesantren Siwalan yang memiliki anak bernama Khadijah. Pada tahun itu, tidak lama kemudian beliau dan juga istrinya berangkat ke Mekkah. Disana, dikaruniai anak yang bernama Abdullah selama tujuh tahun tinggal di Mekkah. Tiga bulan kemudian, K.H Hasyim Asy'ari harus pulang sendiri ketanah air, karena istrinya telah meninggal setelah melahirkan anaknya yang bernama Abdullah, yang anaknya masih berusia dua bulan.⁴⁰

Sepulang dari Mekkah beliau membuka pondok pesantren Tebuireng yang ada di Jombang pada tanggal 26 Rabiulawal tahun 1899 Masehi. Pesantren ini merupakan pesantren tertua dan

⁴⁰ Nurbaedi, "Pendidikan Karakter Menurut KH. HASYIM ASY'ARI (Perspektif Filosofis)," 214.

terbesar di Jawa Timur yang melahirkan banyak alumni yang mempunyai banyak ilmu dan tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Beberapa diantara santri K.H Hasyim Asy'ari menjadi kyai dan memegang jabatan penting dalam pemerintahan Indonesia; yakni K.H Ahmad Wahid Hayim dan Kyai Ilyas. Selain mendirikan pesantren Tebuireng beliau juga mendirikan organisasi terbesar yakni Nadhatul Ulama (NU). Beliau merupakan rais akbar perkumpula ulama terbesar di Indonesia. Beliau wfat pada tanggal 25 Juli 1947 Masehi.⁴¹

⁴¹ Titik Handayani & dkk, "Konsep Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy'ari Studi Kitab 'Adab al-Alim wa al-Muta'allim," 123.

2. Riwayat Hidup Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari

K.H Hasyim Asy'ari lebih banyak memperoleh ilmu di lingkungan pondok pesantren, khususnya dari lingkungan keluarganya yang dikenal dengan pendidik pondok pesantren. Pada umur lima tahun K.H Hasyim Asy'ari dalam asuhan orang tua dan kakeknya di desa Gedangan. Pondok pesantren ini para santri mengamalkan ajaran agama Islam dan belajar berbagai ilmu dari berbagai cabang ilmu agama Islam. Dalam suasana tersebut sangat memengaruhi karakter K.H Hasyim Asy'ari yang sederhana dan rajin belajar. Pada tahun 1876 K.H Hasyim Asy'ari berumur enam tahun ayahnya membangun pesantren Keras disebelah selatan di kota Jombang. Kehidupan

masa kecilnya di lingkungan pesantren ini memang sangat berperan besar dalam mempengaruhi pembentukan wataknya yang tekun mencari ilmu pengetahuan dan kepeduliannya terhadap ajaran agama Islam dengan baik.

K.H Hasyim Asy'ari mendapatkan pendidikan langsung dari ayah dan kakeknya. Hasratnya yang besar untuk mencari ilmu pengetahuan sangat besar sehingga beliau belajar lebih giat dan rajin. Beliau merupakan anak yang sangat mudah menyerap ilmu dan mudah menghafal berbagai ilmu yang telah disampaikan serta diajarkan kepada beliau. Pada usia 13-14 beliau diberi kesempatan oleh ayahnya untuk mengembara mencari ilmu agama di pulau Jawa, diantara; dipesantren Wonocolo Jombang,

pesantren di Purbolinggo, pesantren Langitan, pesantren Tranggilis, dan berpendidik kepada Kyai Kholil di Bangkalan Madura.

Setelah mendapatkan bekal ilmu pendidikan agama maupun umum dari lingkungan pesantren, K.H Hasyim Asy'ari melanjutkan pendidikannya di kota suci Mekkah bersamaan dengan ibadah haji. Ketika sudah selesai ibadah haji K.H Hasyim Asy'ari tidak langsung pulang ketanah air Indonesia akan tetapi beliau mendalami ilmu-ilmu keagamaan, terutama ilmu hadist yang merupakan salah satu bidang ilmu yang beliau gemari selama beberapa bulan kedepannya.

Setelah tujuh tahun di Mekkah pada tahun 1889 K.H Hasyim Asy'ari kembali ke Indonesia untuk merintis sebuah pondok pesantren. K.H

Hasyim Asy'ari pun membeli sebidang tanah dari seorang dalang yang tinggalnya di Desa Tebuireng, sekitar 200 meter sebelah barat pabrik gula Cukir. Disanalah K.H Hasyim Asy'ari membangun sebuah bangunan yang terbuat dari bambu sebagai tempat tinggal. Bagaian depan dari bangunan tersebut digunakan untuk tempat mengajar dan shalat berjama'ah. Bagian belakangnya dijadikan tempat tinggal pribadinya. Pada awal mulanya pembukaan sebuah pesantren, jumlah santri yang belajar baru 8 orang, tiga bulan kemudian bertambah menjadi 28 santri.⁴²

⁴² Uswatun Khasanah, "Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari", Analisis: Jurnal Studi KeIslaman, vol. 19, no. 1 (2019): 9.

3. Karya-Karya K.H Hasyim Asy'ari

K.H Hayim Asy'ari selain seorang pendidik dan juga pendiri Nadhatul Ulama (NU) juga seorang yang pengarang sangat produktif. Muhammad Isham Hadiq mencatat ada sekitar sepuluh karya K.H Hasyim Asy'ari diantaranya sebagai berikut; kitab *'Adab al-Alim wa al-Muta'allim* yang membahas betapa pentingnya saat mencari ilmu pengetahuan ketika belajar; kitab *Ziyâdat Ta'liqat 'alâ Manzûmat al-Syaikh 'Abd Allâh ibn Yasin al-Fasuruwani* kitab ini membahas tentang catatan yang mengenai K.H Hasyim Asy'ari atas catatan Abd Allah Yasin terhadap Nadhatul Ulama; kitab *Al-Durâr al-Muntathirah fi al-Masâ'il al-Tis'a Asyarah* yang membahas tentang tarekat dan wali; kitab *Al-Tanbîhat al-*

Wâjibat li Man Yasna 'u al-Mawlid bi al-Munkarat membahas tentang peringatan pentingnya bagi orang yang merayakan acara kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan melakukan kemungkaran; kitab *Risâlah Ahl alSunnah wa al-Jamâ'ah* (*Risalah Ahlu Sunnah wal Jamaah*) yang membahas tentang hadist kematian, tanda-tanda kiamat, penjelasan memahami sunnah dan bit'ah; kitab *Al-Nûr al-Mubîn fi Mahabbati Sayyid al-Mursalîn* (*Cahaya Terang dalam Mencintai Rasul*) menjelaskan makna cinta Rasul Allah; kitab *Al-Tibyân fi al-Nahy 'an Muqâtha'at al-Arhâm wa al-Aqârib wa al-Ikhwân* (*Penjelasan tentang Larangan Memutus hubungan Kerabat, Teman dekat dan Saudara*); kitab *Al-Risâlah al-Tawhidiyah* (*Kitab Teologi*); kitab *Al-Qalâid fi mâ Yajibu min al-*

'*Aqâid* (Syair-syair Menjelaskan Kewajiban
Aqidah.⁴³



⁴³ Ahmad Khoirul Fata, “Kontekstualisasi Pemikiran KH. HASYIM ASY’ARI Tentang Persatuan Umat Islam,” *Jurnal MIQOT* XXXVIII, no. 2 (2014): 326.

BAB III

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER K.H HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ADAB AL-ALIM WA-AL MUTA'ALIM* DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM 4.0

A. Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adab Wa- Al Muta'alim*

Pendidikan karakter dalam kitab *Adab Wa-Al Muta'alim* seorang insan harus memperbaiki karakter (tata krama) dalam diri sendiri dari hari kehari. Baik buruknya karakter menjadi tolak ukur dalam diri seseorang yang mengacu pada akhlak yang dilakukan dalam kehidupannya dalam sehari-hari. Keluhuran posisi karakter dalam diri seseorang bahwa aktivitas

keagamaan baik *qalbiyyah* (jiwa) dan *badaniyah* (raga), perkataan serta perbuatan dibalut dengan kemuliaan akhlak yang terjadinya pendidikan karakter dalam diri sendiri.⁴⁴

Dalam konsep pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari telah termaktub dalam kitab yang berjudul '*Adab al-Alim wa Al-Muta'alim*', dalam kitab ini menjelaskan bahwa pendidikan yang lebih menekankan kepada masalah pendidikan etika. Peserta didik menghendaki untuk memiliki etika yang tinggi, baik dalam belajar maupun dalam berperilaku terhadap pendidik dan pelajaran, serta pemahaman ilmu pengetahuan yang mumpuni. Pemikiran pendidikan sudah selaras dengan konsep

⁴⁴ Hadlartusy Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, (Malang; Geneius Media, 2020), 1-3.

pendidikan karakter yang sedang berkembang di lingkungan pendidikan saat ini.

Adab al-Alim wa Al-Muta'alim adalah kitab dengan delapan bab yang dapat dibagi menjadi empat kategori: 1. Signifikansi pendidikan; 2. Tanggung Jawab Mahapeserta didik; 3. Tanggung Jawab Seorang Pendidik; 4. Etika Terhadap Buku, Alat yang Digunakan untuk Memperoleh Ilmu, dan Hal-Hal Yang Berkaitan Dengan Tata Cara Mencari Ilmu, konsep pendidikan pendidikan K.H Hasyim Asy'ari mengharapkan dapat memberikan wawasan tambahan tentang etika peserta didik yang sedang mencari ilmu, sehingga menjadikan pribadi yang berkarakter yang baik dalam segala hal. Etika peserta didik menuntut ilmu sebagai berikut;

- a. Etika peserta didik dalam belajar;

- b. Etika peserta didik terhadap pendidik;
- c. Etika peserta didik terhadap pelajaran.⁴⁵

Pendidikan karakter dapat dilihat sebagai strategi pengajaran. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan karakter mereka dengan mencontoh prinsip-prinsip moral masyarakat melalui perbuatan integritas, loyalitas, pengendalian diri, dan kerjasama, dengan penekanan pada ranah praktis dengan tetap mempertahankan ranah kognitif dan psikomotorik.

Thomas Lickona mengklaim bahwa pendidikan karakter melayani kebutuhan individu dan komunitas yang lebih besar. Menurut penjelasan tersebut, pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan dan menumbuhkan sifat-sifat positif pada diri

⁴⁵ Titik Handayani & dkk, "Konsep Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy'ari Studi Kitab 'Adab al- Alim wa al-Muta'allim,'" 127-134.

seseorang yang diinginkan berdasarkan nilai-nilainya serta nilai-nilai masyarakatnya.

Pola pemikiran pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-Alim Wal Muta'alim*, dikategorikan kedalam corak yang praktis dan berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Hadist. Kecenderungan beliau mengarah kepada gagasan-gagasannya, seperti halnya keutamakan menuntut ilmu.

K.H. Hasyim Asy'ari melaksanakan dan mendidik peserta didik dalam pendidikan karakter. Pertama adalah pendidikan karakter pondok pesantren, yang bertujuan untuk mendorong negara ini agar mandiri dalam masalah budaya dan karya pengetahuan di samping masalah ekonomi dan politik. Kedua, pendidikan karakter di pondok pesantren melatih santri untuk bergaul dan

mendukung generasi muda tanah air di seluruh nusantara. Organisasi layanan untuk melindungi kepentingan negara dan rumah berada di urutan ketiga. Keempat, karena kedekatannya dengan negara-negara lain di sepanjang jalur perdagangan Samudera Hindia. Anak-anak di tanah air diajari oleh pesantren bagaimana berinteraksi dan bersiap menghadapi bangsa lain. Kelima, pesantren menanamkan kepada generasi muda pentingnya memanfaatkan sumber daya dan potensi bangsa dengan sebaik-baiknya.⁴⁶

Adab al-Alim wa Al-Muta'alim yang merupakan kitab tentang pendidikan karakter, memuat berbagai jenis karakter yang diajarkan kepada peserta didik dan pendidik. Karakter peserta

⁴⁶ Ahmad Baso & dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seseorang Kyai Untuk Negri*, 10–11.

didik terhadap dirinya sendiri, karakter peserta didik terhadap pendidik, karakter peserta didik terhadap pelajaran, karakter orang yang berilmu/pendidik terhadap dirinya sendiri, karakter pendidik dalam proses belajar mengajar, karakter pendidik terhadap peserta didik, dan karakter buku/sastra..⁴⁷

Konsep pendidikan karakternya menekankan pendidikan kepada pendidikan etika dalam berperilaku yang baik, sifatnya yang mantab, stabil, khusus, yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuat sikap dan tindakan yang secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Dalam pengembangan dan pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui peran agama dan pengembangan karakter. Adapun

⁴⁷ Hadlaratusy Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, 3.

yang dimaksudkan dalam peranan tersebut yakni didasari dengan fondasi keimanan yang kokoh yang memiliki aqidah yang kuat untuk mematuhi ajaran Islam, dengan cara melaksanakan semua ajaran-Nya dan menjahui semua larangan-Nya. Peran lingkungan dalam pengembangan karakter yang membentuk peranan penting untuk membangun karakter yang mulia dengan syarat nilai-nilai tertentu dapat tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang dengan kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan, dapat di bentuk dengan cara mempraktekkan nilai etika yang baik terhadap peserta didik, pendidik, terhadap pelajaran. Dengan menanamkan sikap empati, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, serta keadilan. Pembinaan

akhlak melalui sikap yang jujur, beretika yang baik dapat menumbuhkan karakter dalam diri seseorang.⁴⁸

B. Fungsi Dan Jenis Pendidikan Karakter Dalam Kitab *'Adab al-Alim wa-Al- Muta'alim*

Fungsi pendidikan karakter yang tercatat dalam kitab *'Adab al-Alim wa-Al- Muta'alim* yang pertama karakter pelajar terhadap diri sendiri mempunyai fungsi sebagaimana berikut;

1. Membersihkan hati dari akhlak yang tercela, karena pada dasarnya seorang peserta didik harus menjauhi rasa iri hati, dengki hasud dan lain sebagainya agar dapat memperlancar proses pembelajaran pada saat mencari ilmu.
2. Meluruskan niat, yaitu hanya mencari ridha Allah Swt yang selaras dengan apa yang telah ia niatkan

⁴⁸ Nurmadiyah, " *Konsep Dasar Pendidikan Karakter*", Jurnal Al-Afkar vol.VI. no.2, (2018), 62-64.

sebelum mencari ilmu, fungsinya untuk mendapatkan ridho dari Allah Swt, menerangi hati agar dapat ilmu yang diserap mudah untuk masuk kedalam akal fikiran sehingga tidak adanya rasa kecintaan yang sangat besar terhadap duniawi.

3. Peserta didik memaksimalkan waktu untuk belajar dan tidak menyibukkan diri dengan hal-hal yang mengganggu belajar. Pelajar memaksimalkan waktu untuk melepaskan diri dari hal yang menyibukkan, berijtihad semaksimal mungkin dan berusaha bersungguh-sungguh dalam meraih ilmu.
4. Bersikap qana'ah dalam urusan sandang, papan, dan pangan Pelajar hendaklah memiliki sikap qana'ah terhadap apapun yang dimilikinya. Berbekal sikap sabar atas kondisi ekonomi yang cukup maka dapat meraih keluasan ilmu yang

mengalir sumber-sumber hikmah didalam dirinya.

5. Manajemen (pengaturan) waktu dan tempat belajar

Pelajar hendaklah mampu mengatur waktunya disiang maupun malam hari, memanfaatkan usia hidupnya dengan sebaik mungkin. Waktu yang baik untuk menghafal adalah waktu sahur, pagi hari untuk berdiskusi, pertengahan siang untuk menulis, malam hari untuk belajar dan mengingat kembali apa yang sudah ia pelajari.

6. Menyedikitkan makanan dan minuman

Pelajar hendaknya menyedikitkan makan dan minum karena dapat menghalangi ibadah dan memberatkan badan. Diantaranya manfaat sedikit makan adalah kesehatan badan dan terjaga dari berbagai penyakit badan, karena penyebab penyakit badan adalah kebanyakan makan dan

minum,⁴⁹ sebagaimana sya'ir berikut ini:

فَإِنَّ الدَّاءَ أَكْثَرُ مَا تَرَاهُ يَكُونُ مِنَ الطَّعَامِ أَوِ الشَّرَابِ

Artinya: *Sesungguhnya mayoritas penyakit yang engkau lihat; itu berasal dari makanan dan minuman.*

Manfaat lain dari sedikit makan yakni keselamatan hati dari kesewenang-wenangannya hati dan sikap sombong. Tidak seorang pun dari para *waliyuallah* dan para ulama' yang mempunyai sifat atau disifati banyak makan dan minum. Sesungguhnya banyak makan dan minum merupakan binatang yang tak berakal dan disiapkan untuk bekerja.

7. Bersikap *wira'i*, menjaga diri dari *syahwat* dan

⁴⁹ Hadlratusy Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, 36.

haram

Pelajar hendaknya menata dirinya untuk bersikap *wira'i* dan berhati-hati dalam segala tingkah laku setiap harinya. Pelajar harus meneliti serta memperhatikan betul terhadap kehalalan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal serta segala kebutuhan sehari-harinya. Dalam memperhatikan semua itu menjadikan hati tenang serta terang, muah menerima ilmu, cahaya ilmu, serta meraih manfaat dari ilmu tersebut. Pelajar juga seharusnya menggunakan akalinya yang telah diberikan oleh Allah Swt sesuai dengan tempatnya. Apabila melakukan tindakan pelajar seharusnya *azimah-azimah-Nya* (kewajiban- kewajiban asal sebelum adanya *rukhsah*) dilaksanakan oleh para hamba-Nya.

8. Menghindari makanan dan aktivitas penyebab lupa

Pelajar sebaiknya menghindarkan dirinya dari makanan yang menyebabkan kebodohan dan dapat melemahkan panca indra, seperti buah apel yang masam buncis, dan cuka makanan tersebut menyebabkan banyak mengeluarkan lendir. Makanan yang dapat memperlemah otak dan memperberatkan badan, misalnya; kebanyakan minum susu, ikan, dan sejenisnya yang banyak mengandung protein. Pelajar juga harus menghindari makanan yang dapat menyebabkan lupa, seperti makanan yang terkena gigitan tikus, membaca batu nisan di kuburan, serta membuang kutu rambut secara hidup-hidup tanpa mematikannya.⁵⁰

⁵⁰ Hadlartusy Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren *Kitab Adabul 'Alim wal al-*

9. Manajemen waktu tidur, istirahat dan *refreshing*

Pelajar hendaknya memanejeman waktu tidurnya selama 8 jam dalam sehari setara dengan 1/3 hari. Tidur yang banyak menyebabkan otak dan kondisi tubuh menjadi buruk, apabila pelajar mampu kurang tidur dari 8 jam, maka dia diperbolehkan untuk melakukannya. Pelajar diperbolehkan untuk mengistirahatkan tubuh, hati, tubuh, otak, dan ndra penglihatannya apabila anggota tubuhnya terasa berat, lemah, dan lelah; yaitu dengan cara bertamasya dan bersantai ditempat-tempatrekreasi sekiranya dapat memulihkan kembali kebugaran tubuhnya dan tidak menyia-nyiakan tubuhnya agar kembali segar dan semangat dalam mencari ilmu.

10. Mengurangi kadar pergaulan yang tidak bermanfaat

Peserta didik tidak melanggar asosiasi yang tidak membantu karena hal itu sebenarnya dapat menghasilkan kebiasaan berpikir yang tidak menguntungkan. Sifat manusia sebenarnya lebih suka menyia-nyiaikan kesempatan, dan bahaya bersosialisasi adalah membuang waktu, dibuat hanya untuk pesta dan romansa tanpa keuntungan, dan dapat menurunkan karakter seseorang jika dia bergaul dengan sifat-sifat positif.

Sifat-sifat orang yang bertakwa adalah sebagai berikut: baik (berlawanan, ucapan, sopan santun), saleh, wira'i (menjauhi hal-hal yang haram dan tidak pasti), bersih, banyak kebaikan, sedikit berbuat baik, harga diri. , sedikit permusuhan,

ingin mengingatkan tema, melupakan, dan ingin membantu dalam hal kebaikan.⁵¹

Fungsi yang *kedua* tentang karakter pelajar terhadap pendidik yang dimana ada 12 jenis karakter sebagai berikut;

1. Mempertimbangkan dan beristikharah dalam memilih pendidik yang tepat terutama dari segi kualitas agamanya, akhlak dan keilmuannya yang ia miliki. Pelajar juga harus mempertimbangkan akal dan meminta pilihan kepada Allah Swt terkait pendidik yang akan menjadi tempat ia menimba ilmu, meraih akhla terpuji dan karakter (tata krama) dari pendidik tersebut, guna sangat penting dalam memilah seorang pendidik agar menjadi patokan untuk masa kedepannya.

⁵¹ Hadlaratusy Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab *Adabul 'Alim wal al-Muta'alim*, 33-40.

Diriwayatkan dari sebagian ulama' salaf: "Ilmu ini adalah sebageian dari agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian yang memperoleh/ mempelajari agama kalian".

2. Memilih pendidik yang banyak akan pengalaman ilmu dari beberapa tokoh terkemuka, bukan hanya sekedar pengalaman dari membaca banyak buku. Pendidik juga harus memiliki pemahaman yang sangat lengkap/ komperhensif, dan kaya akan pengalaman berdiskusi serta bergaul, agar saat proses pembelajaran dimulai dapat mengetahui suatu karakter pelajar yang sedang ia ajari suatu pembelajaran. Imam Syafi'i berkata: "Barangsiapa belajar fiqih dari kitab-kitab saja, maka dia akan menyia-nyiakan hukum-hukum (fiqih)."
3. Pelajar hendaknya mengikuti sebuah peraturan

yang telah dibuat oleh pendidik dan tidak keluar dari pendapat maupun peraturan yang sudah ditetapkan oleh pendidik. Pelajar juga hendaknya meminta izin terhadap pendidik tentang apa yang sedang ia inginkan, mencari ridho pendidik terhadap apa yang ia kerjakan. Pelajar juga harus menghormati pendidik dan *bertaqorrub* kepada Allah Swt melalui *khidmah*/ kegiatan pendidik. Pelajar juga sesogyanya mengetahui akan bahwa kerendah diri dihadapan pendidik, kerendahan diri/ *tawadhu'* merupakan keluhuran baginya.

4. Pelajar juga hendaknya memandang seorang pendidik penuh dengan kemuliaan dan pengagungan, serta pendidik telah mencapai derajat yang sempurna. Sebenarnya sikap itu merupakan himmah dan dapat mengambil manfaat

dari pendidiknya. Pelajar juga harus berkata sopan terhadap pendidik seperti halnya; memakai bahasa jawa kromo inggil. Abu Yusuf berkata: “Saya mendengar ulama’ salaf berkomentar: “Barangsiapa tidak menyakini kemuliaan pendidiknya, maka dia tidak akan sukses”.

5. Pelajar seharusnya mengetahui hak-hak pendidik dan tidak melupakan kemuliaan seorang pendidik dan juga harus mendo’akan pendidik yang masih hidup maupun yang sudah wafat. Pelajar juga harus meneladani tingkah laku dan petunjuk yang sudah diarahkan oleh pendidik.
6. Pelajar hendaknya bersabar atas tindakan akhlak buruknya yang berasal dari pendidik. Pelajar juga hendaknya mencegah perbuatan buruk yang telah dipraktekkan oleh pendidik agar terhindar dari

akhlak yang tidak terpuji. Pelajar juga hendaknya mewakili perbuatan baik yang telah dilakukan oleh pendidik. Pelajar juga harus berfikir secara positif kepada pendidik walaupun menunjukkan sikap kasar kepada dirinya.⁵²

7. Pelajar harus memperhatikan tata-krama ketika hendak menemui pendidik baik dari segi waktu maupun tata cara saat bertemu dengan pendidik. Pelajar harus meminta izin terlebih dahulu ketikan akan memasuki tempatnya. Jika pelajar meminta izin akan tetapi tidak dibolehkan untuk memasuki ruangannya, maka pelajar harus meninggalkan ruangannya. Jika pendidik memberi izin sedangkan pelajar datang bersama rombongan maka yang mengucapkan salam pertama kali adalah orang

⁵² Hadlratusy Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab *Adabul 'Alim wal al-Muta'alim*, 47-49.

yang lebih tua. Pelajar ketika masuk kedalam kediaman pendidik harus dengan sikap sempurna, badan yang bersih, pakaian yang rapi, serta membawa kebutuhan apa yang akan ditanyakan kepada pendidik.

8. Pelajar harus memperhatikan tatakrama ketika berada di ruangan pendidik. Tatakrama yang diterapkan bagi Pelajar sebagai berikut; tidak boleh menoleh kesana-kesini tanpa satu alasan yang penting, guna materi yang sedang disampaikan agar dapat dicerna dengan baik dan semaksimal mungkin untuk memahami. Pelajar tidak boleh berbincang-bincang saat pelajaran dimulai. Pelajar tidak boleh menjawab maupun membarikan penjelasan soal materi, akan tetapi jika di izinkan oleh pendidik wajib dijelaskan dan dijawab.

9. Ketika pelajar tidak menyukai pendapat dari pendidik maka hendaknya menjawab dengan menggunakan tatakrama dan bukan mengucapkan secara terang-terangan terhadapnya. Apabila pendidik menerangkan sebuah hadist dan hadist tersebut lemah atau tidak jelas suatu bunyi dalilnya, maka pelajar yang mengetahui wajib mengigatkan dengan wajah berseri-seri karena pada dasarnya manusia merupakan tempat kesalahan.

10. Pelajar menunjukkan sikap yang sangat semangat dan akan haus ilmu dari pendidik, meskipun pelajaran tersebut sudah di ketahui sang pelajar. Apabila pendidik bertanya kepada pelajar, “apakah pelajar hafal semua dengan semua itu. “maka si pealajar harus menjawab Iya, tidak boleh menjawab

Tidak”, karena jawaban tidak merupakan jawaban yang menunjukkan bahwa pelajar tidak menginginkan pendidik tersebut”.⁵³

11. Pelajar harus memperhatikan tatakrama dalam berkomunikasi saat bertemu dengan pendidik di tempat sekolah maupun tempat di luar sekolah. Pelajar juga tidak boleh memotong pembicaraan, pelajar harus bersabar menunggu pendidik selesai berbicara. Pelajar juga harus memfokuskan perhatian kepada pendidik.

12. Pelajar hendaknya menampilkan sesuatu yang sesuai dengan tatakrama kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi apapun. Tatakrama yang dijelaskan dalam kitab *Adāb al-Ālīm Wa Al-Muta'allīm* sebagai berikut, ketika ada pendidik

⁵³ Hadlaratusy Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab *Adabul 'Alim wal al-Muta'alim*, 56-57.

memberikan buku kepada pelajar, dia harus menerimanya dengan tangan kanan, pelajar ketika mau menyerahkan sebuah hasil jawaban maupun kitab harus dalam keadaan siap dan terbuka, jika pendidik menghendaki menutup maka hasil jawaban tersebut harus ditutup.⁵⁴

Fungsi yang *ketiga* yakni karakter pelajar terhadap pelajaran, dalam kitabnya di jelaskan sebagai berikut;

1. Belajar ilmu tauhid (aqidah), ilmu fiqih dan ilmu tasawuf terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu yang lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Ilmu tauhid berfungsi untuk mengetahui Dzat Allah yang Maha Tinggi, pelajar harus memiliki keyakinan terhadap Dzat Allah Swt dan bersifat *qadim*, kekal, maha Suci, serta mempunyai sifat

⁵⁴ Hadlartusy Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab *Adabul 'Alim wal al-Muta'alim*, 43-86.

yang sempurna. Ilmu Fiqih merupakan pelajaran yang membahas tentang hal-hal yang memperkuat ketaatannya, secara menjelaskan tentang cara beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa (Thaharah, puasa, shalat), dan perkara yang mengarahkan pada kebaikan dan tidak melanggar hukum Allah Swt. Dan yang terakhir yang harus dipelajari oleh pelajar adalah ilmu tasawwuf ilmu ini yang membahas tentang ilmu kejiwaan, tingkat-tingkatan seorang ahli ilmu, dan hal-hal yang menipu dan menggoda jiwa dan sejenisnya.

2. Pelajar harus mempelajari al-Qur'an hingga mampu membacanya dengan baik dan benar. Pelajar juga harus mempelajari tafsir al-Qur'an dan Ulumul Qur'an lainnya, karena Ulumul Qur'an ini merupakan induk, dan dasar dari ilmu yang

penting untuk dipelajari. Pelajar juga menghafal kitab ringkasan yang menghimpun kedua sisi, serta disiplin ilmu. Setelah itu pelajar juga harus meminta penjelasan terhadap pendidik terkait materi yang telah ia pelajari. Pelajar juga menjaga serta memilahara agama, ilmu, kasih sayang dan lain-lain yang sudah ia pelajari dari kitab maupun pendidik.

3. Pada awal belajar, pelajar harus menghindari suatu perselisihan pendapat dalam suatu bidang studi. Pelajar terlebih dahulu harus benar-benar menguasai kitab dan suatu bidang studi yang harus ia pelajari terlebih dahulu. Pendidik juga harus menggunakan metode yang telah diterapkan oleh mazhab terdahulu. Dalam tahap permulaan menuntut ilmu, pelajar menghindari belajar

beraneka ragam kitab, karena dapat menyita waktu yang sangat banyak dan tidak dapat terfokus dalam satu kitab. Sebaliknya pelajar yang mempelajari hanya satu kitab dia dapat menekuni secara menyeluruh dan memahami isi yang ada dalam kitab tersebut.

4. Pelajar harus mengoreksi apa yang sedang ia baca sebelum menghafalnya. Setelah itu pelajar hendaknya menyetorkan hafalannya terhadap pendidik yang sudah mempunyai banyak ilmu. Pelajar hendaknya juga mengulang-ngulang pelajaran yang dihafal secara rutin. Pada saat mengoreksi pelajar sebaiknya membawa buku tulis, tinta, agar hafalan dapat diperbaiki untuk menyempurnakannya.
5. Pelajar datang lebih awal waktu mengikuti

pelajaran termasuk pelajaran hadist. Pelajar tidak boleh mengabaikan hadist dan ulumul hadist, meneliti sanad- sanadnya, hukumnya (*shahih, hasan, dha'if*, dll), isi kandungan, redaksi, dan sejarah kemunculannya (*as-babul wurud*).⁵⁵

6. Apabila pelajar menjelskan tentang kitab yang dihafal-kan dan harus menandai bagaian-bagaian yang sulit maupun materi-materi pelajaran yang sulit. Ketika seorang pelajar menandai kitab-kitab yang dihafal dan dianggap penting maka lebih baik seorang pelajar berpindah pada kitab-kitab yang isinya lebih luas disertai belajar yang sangat rutin, memberi tanda pada bagian materi yang bagus/ permasalahan yang rumit. Ketika pelajar sedang belajar maka jangan mudah merasa puas, agar

⁵⁵ Hadlratusy Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab *Adabul 'Alim wal al-Muta'alim*, 74.

dapat meraih warisan dari nabi, ilmu, serta pengetahuan yang banyak.

7. Pelajar sedang belajar hendaknya menyimak dengan hikmat pelajaran yang disampaikan oleh pendidiknya. Ketika seorang pelajar dapat menyerap seluruh pelajaran dan menandai hal-hal yang penting maka dia mampu menyerap semua pelajaran itu, dan apabila seorang pelajar tidak mampu menyerap pelajaran, memberi tanda hal-hal yang penting pada pelajaran sebaiknya pelajar tersebut difokuskan pada hal-hal yang penting saja/ hal-hal yang agak penting pelajaran tersebut.
8. Ketika pelajar hendak melakukan pelajaran maka hendaknya ia duduk dibatas akhir majelis ilmu kecuali pendidik dan para hadirin mempersilakkanya duduk pada tempat yang ia

inginkan. Pelajar tidak diperbolehkan membuka pelajaran lain hingga ia selesai mempelajari pelajaran pada saat itu, kecuali pada saat yang mendesak saja. Pelajaran tidak boleh duduk ditengah-tengah *halaqah* didepan orang lain, kecuali dalam keadaan darurat.

9. Pelajar harus berani bertanya dan tidak boleh malu untuk meminta suatu penjelasan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari, bertanya dengan lemah lembut dan sopan santun dan penuh tata krama. Pelajar tidak diperbolehkan bertanya tentang sesuatu yang bukan pada tempatnya.

10. Pelajar harus mentaati urutan sesuai giliran, dia tidak boleh mendahului giliran orang lain. Antrian didasarkan dengan berdasarkan waktu kedatangan

dalam majlis pendidik.⁵⁶

11. Pelajar membaca kitab dengan tatakrama yang baik dihadapan pendidik, dimulai dengan membaca doa, doa diantaranya membaca *Ta'awwudz*, *Basmallah*, dan yang terakhir membaca *Hamdalah*. Ketika pelajar lupa berdoa pendidik wajib mengingatkan untuk memba doa sebelum belajar, karena pembukaan itu termasuk tatakrama yang paling terpenting.
12. Pelajar harus berfokus pada satu bidang studi setelah itu baru berpindah ke bidang studi yang lainnya. Karena sikap berfokus dalam satu studi dapat memberikan kefokusan dalam suatu bidang studi dan tidak dapat terpecah-belah konsentrasinya. Pelajar juga harus bersikap

⁵⁶ Hadlaratusy Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab *Adabul 'Alim wal al-Muta'alim*, 81-83.

tawakkal, sehingga tidak boleh memfikirkan tentang rezeki. Pelajar tidak boleh menentang orang lain, karena dapat menimbulkan rasa dendam, kebencian, dan akan menghabiskan waktu.

13. Pelajar berteman dengan rekannya yang mempunyai akhlak yang terpuji, mempunyai sifat saling membantu, saling menghormati, dan tidak boleh angkuh terhadap rekannya, karena perbuatan tersebut termasuk jembatan untuk mencari ilmu.

Karakter yang *keempat* yakni karakter pendidik terhadap diri sendiri ada 20 jenis karakter yang harus di terapkan terhadap diri sendiri sebagai pendidik yang baik, penjelasan diantaranya sebagai berikut;

1. Bersikap meroqobah kepada Allah Swt yang maha pencipta, senantiasa merasa diawasi oleh Allah

Swi sehingga meninggalkan perbuatan yang jelek dan menjauhi larangan-Nya.

2. Sebagai pendidik hendaknya senantiasa takut kepada Allah Swi dalam berbuat sehari-hari seperti berbicara, bergerak, diam, dan sebagainya, yang diamana sudah dijelaskan dalam surat Al-Anfal: 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا

أَمْتِنْتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٧

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu menghinati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang mengetahui.* [Q.s. An-Anfal: 27].

3. Sebagai pendidik harus bersikap tenang dalam menghadapi berbagai sifat dan karakter dari peserta didik.
4. Pendidik senantiasa menjaga dari perkara yang haram dan hal yang *Syubhat*.
5. Pendidik harus bersikap rendah hati.
6. Pendidik juga harus tunduk terhadap Allah Swt, seperti halnya riwayat Imam Malik RA yang ditunjukkan kepada Khalifah Harun Al-Rasyid adalah: “Jika anda mengetahui segala ilmu, maka hendaknya bisa terlihat pada diri anda, wibawanya, ketenangannya dan toleransinya.
7. Pendidik harus bertawakal kepada Allah Swt dalam segala urusanya yang menyangkut masalah keduniawi.
8. Orang alim tidak boleh menjadikan ilmu sebagai

tangga untuk menuju tujuan yang akan dicapai, seperti halnya; jabatan, harta benda, puja-puji, popularitas, maupun keunggulan dibandingkan teman pendidiknya.

9. Pendidik tidak boleh bergaul dengan rekannya yang hanya cinta dunia, tidak cinta dengan ilmu Allah Swt, maka rekannya harus di jauhi karena dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi si pendidik. Pendidik seharusnya memilih rekan yang cinta dengan ilmunya Allah Swt, ketika hambanya yang mencintai ilmu Allah Swt, maka derajatnya akan di tinggikan oleh Allah Swt.

10. Sebagai pendidik harus bersifat zuhuddan mengurangi cinta dunia, sekiranya yang tidak membahayakan bagi dirinya dan keluarganya. Derajat yang paling rendah bagi yang mempunyai

banyak ilmu adalah menganggap urusan dunia yang paling penting.

11. Sebagai pendidik harus menghindari pekerjaan yang menyangkut dunia, seperti halnya penukar uang, pekerjaan tukang emas.
12. Pendidik harus menghindari hal-hal yang menimbulkan perbuatan yang buruk, merendahkan harga dirinya.⁵⁷
13. Pendidik harus melaksanakan syari'at agama Islam dan melaksanakan hukum dhahir, seperti halnya melaksanakan sholat jamaa'ah di masjid, menebarkan salam terhadap masyarakat, ahli amar ma'ruf nahi munkar disertai dengan penuh kesabaran.
14. Sebagai pendidik harus melaksanakan sunnah Nabi

⁵⁷ Hadlartusy Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal al-Muta'alim, 101-102.

Saw, menghindari perbuatan yang mengandung bid'ah yang sesat dan perbuatan yang membawa kemaslahatan bagi umat Islam dengan cara yang sesuai dengan syari'at Islam dan dapat diterima oleh akal sehat manusia serta adat istiadat. Pendidik juga harus menjaga perbuatan yang jelek karena perbuatan merupakan ilmu yang akan ditirukan oleh masyarakat awam untuk mencari ilmu.

15. Sebagai pendidik juga harus melaksanakan sunnah-sunnah *Syar'iyah* yang berupa perkataan yang baik, melaksanakan puasa, selalu membaca al-Qur'an, serta membaca sholawat kepada Rosullah Saw.

16. Ketika seorang pendidik bergaul dengan masyarakat harus mempunyai akhlak yang terpuji,

wajah berser-seri, menebarkan salam, menahan amarah, banyak bershadaqah, melayani masyarakat dengan baik dan ikhlas, bersikap lemah lembut terhadap tetangga maupun kearabat keluarga terdekat, bersikap belas- kasih terhadap pelajar, menolong dan berbuat baik terhadap pelajar.⁵⁸

17. Sebagai pendidik hendaknya menyucikan hati dan dhazir dari akhlak yang tercela, seperti halnya; dendam, iri hati, dengki, sombong, riya, suka membanggakan diri, senang mencari pencitraan, senang disebut-sebut namanya, bakhil, tamak, berlomba-lomba dalam masalah dunia, berhias demi manusia, suka dipuji atas tindakan yang dilakukan, acuh tak acuh terhadap aib sendiri,

⁵⁸ Hadlratusy Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, 106.

mengadu domba, menggunjing, berdusta, memfitnah, berbicara kotor, mencela orang lain, dan perbuatan buruk lainnya. Sebagai pendidik harus benar-benar mewaspadaai sifat kotor dan akhlak tercela, karena itu termasuk pintu segala keburukan. Pendidik harus mempunyai akhlak terpuji diantaranya adalah sebagai berikut; memperbanyak taubat, ikhlas, yakin, takwa, sabar, qana'ah, zuhud, tawakal, berpasrah diri kepada Allah, baik hati, berfikiran positif, suka memaafkan, berakhlak bagus, mensyukuri nikmat, mempunyai kasih sayang kepada makhlukNya, khauf, penuh berharap kepada Allah Swt.

18. Pendidik harus selalu semangat dalam menambah ilmu dan mengamalkan dengan sungguh-sungguh serta berijtihad, rutin melakukan ibadah wirid,

membaca untuk orang lain serta menghafalkan. Sebagai pendidik tidak boleh menyianyikan waktu sedikitpun untuk hal-hal yang tidak berkaitan dengan ilmu dan amal, kecuali hal-hal yang harus dilakukan karena suatu kondisi; makan dan minum, tidur dan istirahat karena jenuh, memenuhi hak istri dan anak, mencari nafkah untuk kebutuhan pokok, sakit, atau hal-hal yang lain membuatnya untuk beraktifitas.

19. Sebagai pendidik tidak boleh malu terhadap siapa saja untuk menambah ilmu, meskipun statusnya lebih rendah darinya baik dari segi jabatan maupun usia.

20. Sebagai pendidik hendaknya rajin untuk membuat dan menyusun berbagai karya-karya tulis yang didasari dengan penguasaan yang bagus terhadap

apa yang akan ditulis. Sebagai pendidik hendaknya memperhatikan penulisan karya tentang suatu hal yang sangat meluas manfaatnya dan banyak dibuthkan oleh masyarakat.⁵⁹

Karakter yang *kelima* yakni karakter pendidik dalam belajar- mengajar, seperti halnya ketika pendidik akan melaksanakan proses pembelajaran seharusnya mensucikan diri dari hadast dan najis, memakai pakaian yang rapi dan menggunakan wewangian secara tidak berlebihan. Mengawali proses belajar mengajar pendidik mengucapkan salam kepada peserta didik. Pendidik menjaga badannya dari desekan ketika duduk di majlis, pendidik juga harus menghindari berendau gurau dan tertawa yang banyak, karena hal itu menyebabkan kewibawan

⁵⁹ Hadlartusy Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, 118-120.

sebagai pendidik berkurang. Pendidik hendaknya mengatur duduk yang lebih tinggi untuk dapat terlihat semua hadirin.

Pendidik sebaiknya memulai pengajaran dengan membaca Al-Qur'an untuk mendapatkan berkah dan kebaikan dari Allah Swt. Ketika pendidik akan menyampaikan pelajaran yang disampaikan terlebih dahulu adalah materi yang paling penting untuk dipelajari, seperti halnya mempelajari Tafsir, al-Qur'an, hadist, Ushul Fiqh, saraf dan Nahwu, Tasawwuf. Pendidik ketika mengajar seharusnya menghadap kesemua hadirin yang ada di tempat majlis. Pendidik juga memberikan tanya jawab terhadap peserta didik agar saling kenal mengenal.

Pendidik ketika akan menjelaskan suatu materi pelajaran tidak harus panjang dan lebar yang sangat

membosankan, atau menjelaskannya terlalu singkat dan tidak dapat dimengerti oleh akal dan pikiran. Pendidik mengeraskan suaranya sesuai dengan kebutuhan ketika menjelaskan materi yang akan disampaikan, ketika berbicara tidak boleh terlalu cepat, akan tetapi harus pelan dan lantang ketika menjelaskan suatu materi pelajaran agar dapat dipahami dengan baik.

Setelah menjelaskan materi pembelajaran pendidik memberikan kesempatan berbicara kepada peserta didik untuk menanyakan sebuah materi yang belum ia pahami. Pendidik hendaknya menjaga tempat belajarnya dari kegaduhan, karena kegaduhan menyebabkan pendengaran peserta didik menjadi berubah, apa yang diucapkan dan didengar akan berbeda. Pendidik juga harus mengigatkan

bawasannya bertengkar adalah hal yang tidak baik ketika pengeluaran pendapat dilaksanakan.⁶⁰

Pendidik juga hendaknya juga bersikap kasih sayang terhadap semua orang yang ada di majelis bukan hanya orang yang baru saja yang diperhatikan, karena dapat menimbulkan rasa iri hati, dengki dan penyakit hati lainnya. Pendidik juga menjaga kemaslahatan para jama'ah di majelis. Ketika pendidik akan mengakhiri suatu proses pembelajaran, sebaiknya menyampaikan perkataan yang mengisyaratkan bahwa pelajaran sudah diakhiri perkataannya sebagai berikut: “Sekian pertemuan kali ini, sampai bertemu kembali di pertemuan selanjutnya, *Insyallah Ta'alla*”. Pendidik tidak boleh mengajarkan ilmunya yang tidak sesuai dengan

⁶⁰ Hadlaratusy Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, 130.

keahliannya, karena materi pelajaran tidak boleh dipermainkan suatu materi pelajaran.⁶¹

Karakter *keenam* yakni karakter pendidik terhadap pelajar, bab ini membahas 14 jenis karakter pendidik terhadap seorang pelajar, penjelasannya sebagai berikut;

1. Pendidik harus membagusai niat saat akan melakukan pembelajaran, niatnya harus mengharapkan keridhoan Allah Swt ketika akan menyebarkan suatu ilmu. Pendidik hendaknya mengejar atas tujuan keridhoan Allah Swt, menegakkan kebenaran mencegah perbuatan yang buruk, mendapatkan barakah do'a dan kasih sayang para pelajar kepadanya, serta mengajarkan ilmu keagamaan yang paing untuk kehidupan

⁶¹ Hadlaratusy Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, 136-138.

kaum mukminin. Sesungguhnya itu adalah perbuatan yang sangat agung.

2. Membantu pelajar untuk belajar dari awal hingga akhir, membantu meluruskan niat, memotivasi pelajar agar tidak malas untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, dan menanamkan akhlak terpuji pada diri pelajar. Ketika pelajar belum mempunyai niat untuk belajar maka pendidik harus memotivasi seorang pelajar agar mempunyai niat yang baik untuk mau menimba ilmu. Pendidik memotivasi pelajar guna untuk menggemari ilmu dan suka untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan tidak membuang waktu yang sangat sia-sia.
3. Pendidik harus mencintai pelajar sebagaimana mencintai dirinya sendiri, pendidik juga harus memperhatikan kemaslahatan pelajar, agar tidak

terjadinya kekerasan terhadap suatu pelajar. Pendidik juga harus mempunyai sifat sebagaimana berikut; lemah lembut, penuh dengan kasih sayang, menyadari kekurangan pada diri seorang pelajar, serta bertata krama kepada pelajar pada waktu tertentu. Pendidik juga membuka lebar pintu maaf untuk semua pelajar yang mrelakukan kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja, pendidik juga memotivasi agar mengenal tata krama yang baik.

4. Pendidik hendaknya memudahkan pelajar untuk mencari ilmu, dengan cara menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai apa yang telah tercatat dalam materi pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami oleh pelajar. Pendidik tidak boleh menyimpan ilmu

ketika ditanya oleh pelajar, karena dapat menimbulkan kegelisahan terhadap hati seorang pelajar. Pendidik juga harus memotivasi pelajar agar giat untuk mencari ilmu, mampu untuk menguasai materi pelajaran yang sedang ia tanyakan maupun materi pembelajaran lainnya.

5. Pendidik ketika mengajar harus penuh semangat untuk mengajari dan memberi kecakapan dalam segala konteks, dalam membahas materi yang akan disampaikan pendidik tidak boleh bertele-tele dalam menjelaskannya, ketika pelajar belum faham pendidik harus mengulanginya untuk mencari pahala dari-Nya. Pendidik ketika memberi sebuah gambaran dalam pembelajaran harus memberikan suatu contoh yang sesuai dengan apa yang akan disampaikan.

6. Pendidik rajin untuk menguji/ mengulang sebuah pemahaman dan hafalan para pelajar, agar materi yang telah disampaikan benar-benar masuk kedalam otak setiap pelajar. Ketika pelajar belum hafal dan belum memahami pendidik harus memberi peringatan dan memberikan suatu motivasi untuk menggapai cita-cita yang sedang diinginkan oleh pelajar.
7. Pendidik hendaknya memilihkan suatu materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan setiap pelajar, sehingga pelajar tidak sampai belajar suatu materi pembelajaran yang belum ia kuasai dan tidak membebani suatu pemikiran/ pemahaman dalam suatu materi pembelajaran.
8. Pendidik harus mempunyai sifat demokratis, tidak boleh berpihak kepada satu pelajar saja akan tetapi

kepada semua pelajar yang sedang ia ajari tentang suatu ilmu, agar tidak menimbulkan suatu kecawaan pada diri pelajar dan membuatnya menjahui serta membeci seorang pendidik yang memiliki hanya kasih sayang tertentu terhadap pelajar yang hanya mempunyai kepandaian dalam menangkap sebuah ilmu.

9. Pendidik harus mengawasi suatu perilaku pelajar yang tidak sesuai dengan kaidah akhlak, pendidik perlu memperbaikinya dengan lemah lembut dan tegas saat memberikan arahan kepada pelajar. Pendidik juga harus memperhatikan tata krama dan akhlak pelajar secara *dhohir* maupun batin. Ketika pelajar tidak mau meninggalkan sikap yang tercela, maka pendidik wajib melarangnya untuk tidak berbuat sikap yang tercela. Pendidik juga harus

memberikan efek jera terhadap pelajar yang melanggarnya.

10. Sebagai pendidik harus menjaga eharmonisan antara hubungan pelajar, melalui menebarkan salam, tutur kata yang baik ketika berbicara, saling kasih mengasihi, saling tolong menolong dalam hal kebaikan, pendidik juga mengajari pelajar tentang kemaslakatan agama.

11. Pendidik hendaknya mengusahakan kemaslakhatan pelajar agar dapat memfokuskan hati dan membatu mereka untuk mengenal ilmu.

12. Pendidik hendaknya mengabsen dan mencari kabar atas ketidak adanya pelajar, ketika pelajar tidak masuk untuk tidak mengikuti sebuah pelajaran, sebaiknya pelajar hendaknya memberikan surat izin kepada pendidik.

13. Pendidik juga hendaknya bersikap *tawadhu'* kepada pelajar, agar terciptanya suasana yang harmonis antara pendidik dan pelajar.
14. Pendidik hendaknya bertutur kata yang baik kepada masing-masing pelajar, keramahan yang hangat, memiliki mimik muka yang begitu ceria, dan memiliki kasih sayang terhadapnya.

Karakter yang *ketujuh* yakni, karakter terhadap buku pelajaran (kitab), penjelasannya sebagai berikut;

1. Memiliki Buku Pelajaran Dengan Membeli Atau Meminjam

Sebagai peserta didik sebaiknya berusaha keras untuk memperoleh buku-buku pelajaran yang akan di pelajari, dengan cara membeli maupun pinjam. Apabila peserta didik tidak mampu untuk membeli, maka peserta didik berusaha untuk meminjam atau

menyewa, karena buku merupakan alat untuk meraih ilmu.

Peserta didik hendaknya tidak menjadikan perolehan dan banyaknya buku pelajaran yang telah ia miliki sebagian dari ilmu atau mengoleksinya sebagai bagian dari pemahaman sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan peserta didik masa kini yakni yang gemar mengoleksi buku-buku pelajaran, tetapi tidak gemar untuk membaca bukunya.

Dalam sya'irnya sebagai berikut:

إِذَا لَمْ تَكُنْ حَافِظًا وَاعِيًا
فَجَمْعُكَ لِلْكِتَابِ لَا يَنْفَعُ
أَتَنْطِقُ بِالْجَهْلِ فِي مَجْلِسِ
وَعِلْمِكَ فِي الْبَيْتِ مُسْتَوْدَعٌ

PONOROGO

Jika engkau tidak hafal dan paham;

Tumpukan kitab-kitabmu tiada guna;

Apakah engkau berkomentar dengan kebodohan di majlis;

Sedangkan ilmumu tertinggal dirumah

Apabila peserta didik mampu untuk membeli buku pelajaran, maka dia tidak perlu untuk menyalinya. Tidak perlu untuk menyibukkan diri untuk menyalin semua pelajaran yang sedang ia butuhkan, kecuali ia tidak mampu untuk membelinya atau meminjamnya. Peserta didik hendaknya tidak perlu terlalu mementingkan bagusnya tulisannya, akan tetapi lebih mementingkan kebenaran dalam menulisnya. Peserta didik juga tidak harus meminjam buku kepada orang lain, apabila mampu untuk membelinya.

2. Meminjamkan Buku Pelajaran Asalkan Tidak

Merugikan

Diperbolehkan untuk meminjamkan buku pelajaran kepada peserta didik lain akan tetapi tidak merugikan yang meminjamnya. Kemudian si peminjam hendaknya mengucapkan terimakasih kepada yang meminjami buku pelajaran tersebut, dan tidak boleh berlama-lama untuk meminjam buku pelajarannya ketika sudah selesai untuk mempelajarinya segera di kembalikan kepada sang pemiliknya.

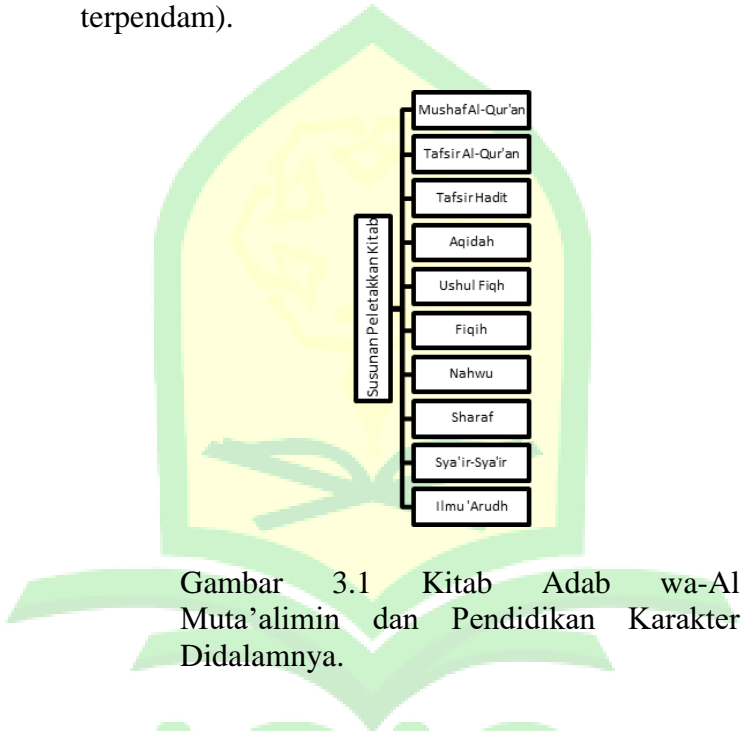
Orang yang meminjam buku tidak boleh mencoret-coret buku yang sedang ia pinjam, juga tidak boleh mengotorinya, morobeknya, maupun menghias bukunya jika tanpa izin sang pemilik buku.

3. Merawat Buku Pelajaran Ketika Memakai Dan Meletakkannya

Peserta didik ketika menulis dan mempelajari buku pelajaran, tidak boleh diletakkan dibawah meja dalam keadaan buku terbuka. Peserta didik ketika meletakkan buku pelajaran diatas kayu atau sejenisnya hendaknya buku tersebut di letakkan diatas meja yang sekiranya bisa menjaga dari kejatuhan sesuatu baik runtunan dinding maupun yang lainnya.

Para peserta didik menumpuk semua buku pelajaran di atas satu sama lain jika ada buku teks yang mencantumkan Mushaf Al-Qur'an. Yang paling krusial adalah menata naskah-naskah Al-Qur'an di tempat yang lebih suci dan bersih atau di tempat yang lebih tinggi saat menyimpannya. Setelah Mushaf Al-Qur'an muncul kitab Tafsir Al-Qur'an, Tafsir Hadist, Usuluddin (Aqidah), Usul

Fiqh, Nahwu, Syaraf, Sy'ir-Sy'ir Bahasa Arab, dan akhirnya 'Arudh (ilmu aturan menyusun puisi terpendam).



Gambar 3.1 Kitab Adab wa-Al Muta'alimin dan Pendidikan Karakter Didalamnya.

4. Meneliti Isi Buku Pelajaran Ketika Membeli Atau Meminjamkannya

Peserta didik ketika meminjam dan membeli buku pelajaran hendaknya mengecek

terlebih dahulu tentang isi buku tersebut, memulai dari bagian paling awal, tengah, maupun diakhir, serta meneliti tentang urutan dalam perbabnya. Sehingga tidak ada kecacatan dalam sebuah buku pelajaran tersebut.

5. Menyalin Isi Buku Pelajaran Dengan Bertata Krama

Saat mengubah materi buku teks, peserta didik harus mengikuti protokol yang tepat. Ketika digunakan dalam buku teks, peserta didik harus terlebih dahulu merapikan diri dan berada dalam keadaan suci, menghadap kiblat, dengan tubuh dan pakaian suci mereka.

Setiap mau memulai menulis diawali dengan bacaan basmallah بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ maka

diakhir memuat bacaan hamdalah **الحمد لله** hal ini dilakukan ketika menyalin buku pada bagian akhir dari buku pelajaran tersebut.⁶²

K.H. Klasifikasi karakter Hasyim Asy'ari yang wajib dimiliki peserta didik. Kurikulum pusat kabarnya mencakup 18 prinsip karakter, menurut Pusat Kurikulum Pengembangan Kebudayaan dan Pendidikan Karakter Nasional. Ia juga berkontribusi dalam pembangunan dan pembentukan karakter bangsa melalui pendirian lembaga sosial keagamaan dan pendidikan, menurut K.H. Hasyim Asy'ari yang karakter kebangsaannya mengandung indikasi yang harus dimiliki peserta. Berikut adalah beberapa

⁶² Hadlaratusy Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, 181.

penjelasan tentang bagaimana pendidikan karakter
sesuai dengan kurikulum inti dan K.H. gagasan
Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter;

18 Nilai Karakter Neburut Puskur
Pengembangan Da Penidikan Budaya Dan
Karakter Bangsa



Karakter	Karakter-karakter peserta didik menurut K.H Hasyim Asy'ari
Relegius	Mensucikan diri dari sifat-sifat yang tercela, Belajar untuk mencari ridha Allah Swt.
Jujur	Ikhlas, sabar, jujur, dan selalu belajar selagi bisa.
Toleransi	Menghormati dan menjalankan semua perintah pendidik yang baik serta menjauhi semua larangan pendidik yang buruk.
Disiplin	Peserta didik membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya: Membagi waktu belajar dengan baik dan konsisten.
Kerja Keras	Rajin mengikuti halaqah atau forum diskusi, serta mengikuti seluruh mata pelajaran yang terkait dengan bidang masing-masing secara tekun atau <i>istiqamah</i> .
Kreatif	Mampu membagi dan memanfaatkan waktu secara kreatif serta tidak menyia-nyiakannya
Mandiri	Peserta didik harus menentukan mata pelajaran yang ingin dipelajari (mulai dari yang mudah/ringan kemudian pembahasan yang lebih kompleks).
Demokratis	Tidak terjebak dalam perbedaan pendapat (harus bisa menyaring pendapat yang mempunyai dasar dan banyak mempertimbangkan manfaat dan madharatnya).
Rasa Ingin Tau	Tidak boleh malu dalam bertanya untuk menambah ilmu pengetahuan
Semangat Kebangsaan	Kecerdasan ini memiliki relevansi dengan wujud peninggalan K.H. Hasyim Asy'ari berupa pondok pesantren Tebuireng dan organisasi Nahdlatul Ulama yang
Cinta Tanah Air	
Menghargai Prestasi	Apabila peserta didik ingin menghafal sebuah teks, maka sebaiknya ia melakukan tashhîh (memastikan kebenaran teks tersebut) terlebih dahulu kepada pendidik atau orang yang lebih memahami bacaan tersebut.
Bersahabat Dan Konikatif	Menghindari pergaulan yang kurang baik
Cinta Damai	Menghindari pergaulan yang kurang baik
Gemar Membaca	Rajin mengikuti halaqah atau forum diskusi.
Pedulih Lingkungan	Membantu (mendukung) keberhasilan temanteman sesama peserta didik dalam meraih
Pedulih Sosial	ilmu pengetahuan.
Tanggung Jawab	Mengikuti seluruh mata pelajaran yang terkait dengan bidang masing-masing secara tekun dan <i>istiqamah</i> . [1]

B. Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adabul*

Alim Wa-Al Muta'alim

Sebuah pembelajaran maupun pendidikan pasti terdapat adanya metode, metode tak bisa lepas dari proses pendidikan. Metode yang sangat tepat diperlukan agar proses pembelajaran berjalan dengan

maksimal dan membuahkan hasil, tidak terkucali dengan pendidikan karakter. Adapun metode pendidikan karakter yang dirumuskan oleh beberapa ahli pakar pendidikan dengan penggunaan istilah yang berbeda-beda diantara satu dengan yang lainnya.

Ada beberapa macam metode, antara lain metode ceramah, perintah dan larangan, metode al-qudwah hasanah/uswa hasanah, metode ibrah mauidah, metode praktik/melaksanakan studi kasus, metode hiwar (diskusi, debat akhlak), metode amthal, metode qiss'ah (mendongeng, mendongeng, dongeng yang sesuai), metode tarhib wa al tarhib, penugasan untuk memastikan pendekatan K.H. Berikut kajian terhadap poin-poin yang ditekankan Hasyim Asy'ari dalam bukunya Adab al-'Alim wa Muta'alim;

1. Setiap menjelaskan tentang etika peserta didik maupun pendidik beliau sering menggunakan kata “*wa yanbaghi*” (hendaknya). Kalimat ini menggunakan kata yang lebih mengesankan kepada metode *mauidhah* yang merupakan metode yang telah disandarkan, dirumuskan oleh Suyudi. Jadi metode yang digunakan oleh K.H Hasyim Asy’ari adalah metode *mauidhah* atau dikenal dengan metode ceramah.
2. K.H Hasyim Asy’ari menyatakan bahwa ketamaan ilmu dan senantiasa membagikan ilmunya dengan kepentingan mengharapakan ridha Allah, bukan untuk mencari keuntungan duniawi. Pendidikan karakter K.H Hasyim Asy’ari menggunakan metode *targhib wa al-tarhib*. Metode *targhib* adalah metode yang berupa strategi untuk meyakinkan

seseorang terhadap kebenaran Allah Swt. Sedangkan metode *tarhib* adalah suatu cara untuk menakutkan seseorang terhadap janji Allah Swt dengan melalui ancaman dan siksaan sebagai akibat melakukan sesuatu yang telah dilarang oleh Allah Swt.

3. Ketika membicarakan tentang moral dan etika yang harus dipai oleh seorang pendidik, K.H Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa ada 20 macam etika moral yang 7 macam diantaranya menjelaskan tentang hal-ahal yang harus dilakukan oleh seorang pendidik agar menjadi contoh/ suri tauladan terhadap peserta didiknya. Seperti contoh seorang pendidik istiqamah muraqabah kepada Allah Swt ketika melaksanakan aktivitas, serta mempunyai sikap tenang, *wira'i*, rendah hati, dan

berpedoman dengan aturan yang telah di tetapkan oleh Allah Swt. Kali ini yang digunakan oleh K.H Hasyim Asy'ari adalah metode *modelling* yang dimana metode ini menitik beratkan dengan adanya pemberian contoh perilaku yang baik kepada peseta didik.⁶³

Evaluasi Pendidikan Karakter

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, tujuan dari proses penilaian karakter adalah untuk memastikan tidak hanya seberapa baik peserta didik memahami materi pelajaran tetapi juga seberapa baik mereka telah melakukan upaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Yang terbaik adalah berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari untuk mengukur seberapa banyak pendidik terlibat dalam mendidik anak-

⁶³ Abdul Muhaimin, "Strategi Pendidikan Karakter Perspektif KH. HASYIM ASY'ARI (Kajian Kitab Adab al-'Alim wa Muta'allim)," *Nidhomul Haq* 2, no. 1 (2017): 33–35.

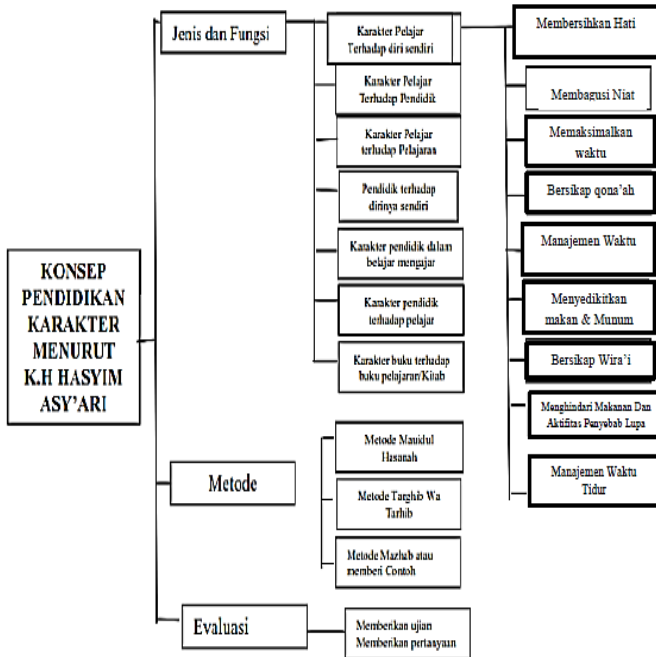
anak. Mereka telah memikirkan sesuatu dengan baik jika mereka sudah dapat menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam hal ini tidak diperlukan standarisasi nilai. Dijelaskan sebagai berikut dalam kitab Adabul Alim Wa-al Muta'alim;

وَالسَّادِسُ أَنْ يَطْلُبَ مِنَ الطَّلَبَةِ فِي بَعْضِ
الْأَوْقَاتِ إِعَادَةَ الْمَحْفُوظَاتِ، وَيَمْتَحِنُ صَبْطَهُمْ لِمَا
قَدَّمَ لَهُمْ مِنَ الْقَوَا عِدِ الْمُبْهَمَةِ وَالْمَسَائِلِ الْغَرِيبَةِ،
وَيَحْتَبِرُهُمْ بِمَسَائِلٍ تَنْبِيْ عَلَى أَصْلِ قَرَرِهِ أَوْ دَلِيلِ
ذِكْرِهِ.⁶⁴

“Seorang pendidik harus meminta sebgaiian waktu kepada pelajar untuk mengulang kembali pembahasan yang telah disampaikan serta jika perlu pendidik hendaknya memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pelajar melalui latihan, ujian dan semacamnya untuk mengetahui sejauh mana tingkat kepahaman mereka dalam menyerap suatumateri pelajaran

⁶⁴ Muhammad Hayim Asy'ari, *Adabul alim wa-al Muta'alim*, (Jombang: Maktabah At-Turast Al-Islamy, 1238), 88.

yang telah disampaikan oleh pendidik”



Gambar 3.2 Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab ADAB AL-ALIM WA-ALMUTA'ALIM

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asy'ari Dalam Kitab '*Adabbul Wal-Muta'alim*

Berdasarkan kajian nilai-nilai pendidikan karakter yang dijelaskan dalam kitab *Adāb al-Ālīm Wa Al-Muta'allīm* terindifikasi butir-butir menjadi lima nilai karakter, sebagaimana berikut;

1. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, sebagai seorang pelajar harus memiliki karakter yang baik untuk mencapai kebaikan dalam mencari ilmu.
2. Nilai karakter seorang pelajar terhadap pendidik; seorang pelajar harus berusaha dan beristikhrah mencari pendidik yang tepat untuk menemukan ilmu yang ia akan pelajari. Pelajar juga harus mencari seorang pendidik yang akan banyak pengalaman dalam mengajar dan mempunyai banyak ilmu. Pelajar juga harus mengikuti dan patuh serta bertata krama yang baik terhadap pendidik. Menunaikan hak pendidik yang menjadi kewajiban seorang pelajar. Berfikir positif walaupun seorang pendidik bersikap kasar

terhadap seorang pelajar. Seorang pelajar harus memperhatikan tatakrama ketika hendak menemui seorang pendidik. Pelajar juga harus memperhatikan tatakrama ketika berada dalam satu ruangan dengan pendidik. Ketika pelajar tidak setuju dengan pendapat pendidik, pelajar harus tetap bertatakrama yang baik terhadap pendidik. Seorang pelajar harus menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik. Pelajar juga harus bertatakrama dalam berkomunikasi dengan pendidik. Pelajar juga harus bertatakrama dalam situasi dan kondisi apapun.

3. Nilai karakter terhadap buku pelajaran, pelajar harus memiliki buku pelajaran dengan cara membeli maupun meminjamnya, pelajar juga harus meminjamkan buku pelajarannya kepada temannya yang membutuhkan buku pelajaran asalkan buku yang ia pinjam tidak boleh dirusaknya. Sebagai pelajar harus merawat buku pelajaran ketika menggunakannya serta ketika sudah memakainya harus di tempatkan yang lebih baik. Pelajar juga harus meneliti sebuah isi buku pelajaran ketika

membelinya serta meminjam dari teman sebayanya. Pelajar juga harus menyalin buku pelajaran yang ia pinjam dengan tatakrama yang baik.⁶⁵ Nilai-nilai karakter yang ditulis dalam kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim juga terkandung dalam Al-Quran surat Al-An’am ayat 151-153:

قُلْ تَعَالَوْا أَنَا فِي حَرَمٍ رَبِّكُمْ عَلَيْكُمْ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَأْتُمْ نَحْسًا نَزَرْتُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَفْتَنُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ١٥١ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تَكْلِفْ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ١٥٢ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٥٣

151. Katakanlah (Muhammad): "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apapun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah

⁶⁵ Hadlaryusy Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim, 171.

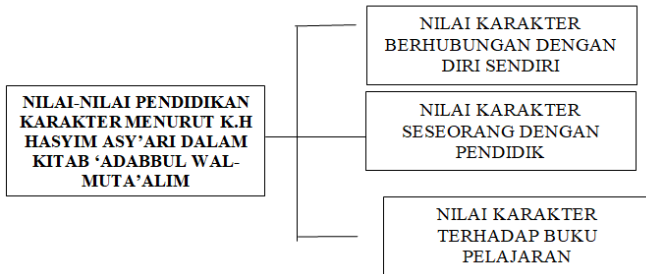
membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang terlihat di antaranya maupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikianlah Dia yang memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.

152. Dan sampai anak yatim mencapai usia dewasa, jangan menyentuh hartanya, kecuali melakukannya lebih bermanfaat. Dan membuat timbangan dan takaran lebih adil. Kami hanya melihat kemampuan seseorang, bukan perasaan mereka. Bicaralah kebenaran setiap saat, termasuk kepada kerabat Anda, dan pertahankan akhir dari tawar-menawar Anda ketika Allah telah membuatnya. Akibatnya, Dia memerintahkan Anda untuk mengingat.

153. Dan tidak diragukan lagi, ini adalah jalan langsung-Ku. lalu patuhi! Hindari mengambil jalan (lain) yang akan membawa Anda keluar dari jalan-

Nya. Dia dengan demikian memerintahkan agar Anda mempraktikkan iman.⁶⁶

PETA KONSEP



Gambar 3.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asy'ari Dalam Kitab 'Adabbul Wal-Muta'alim

D. Relevansi Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adāb al-Ālīm Wa Al-Muta'allīm* Terhadap Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0

⁶⁶ Ibnu Katsir, Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Perkata, (Jakarta: Pondok Yatim I-Hilal, 1341), 146-147.

Perkembangan era digital semakin merambah ke berbagai pelosok tanah air. Kanselir Jerman dan Angela Merkel membahas revolusi industri keempat, atau i4.0, yang mereka gambarkan sebagai reformasi menyeluruh dari semua aspek produksi industri melalui perpaduan industri tradisional dan teknologi digital. Menurut Kagermann, industri 4.0 adalah integritas sistem cyber-fisik (CPS), dan internet dimasukkan ke dalam berbagai kegiatan industri, seperti produksi dan logistik. Adabul Al-Alim Wa-Almuta'alim oleh K.H. Hasyim Asy'ari yang berisi tentang karakter yang harus digunakan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi masa depan, menggambarkan bagaimana seseorang yang ingin mencapai kesuksesan harus memiliki karakter yang mendarah daging dalam dirinya.

Pada abad ke-20, ilmu pengetahuan dan teknologi telah maju lebih cepat dari sebelumnya, sehingga memunculkan berbagai metode industri dan teknologi informasi otomatis. Mesin industri tidak lagi dikendalikan oleh manusia akan tetapi dikendalikan oleh tenaga mesin, tenaga manusia

hanya beberapa persennya saja. Teknologi informasi semakin maju seperti halnya bentuk *handphone* yang dulu tebal sekarang menjadi tipis dan ringan serta mudah dibawa kemana saja, dan juga teknologi kamera yang terintegrasi dengan *mobile phone* serta berbagai komputer yang besar dan berat kini drubah menjadi laptop/ *notebook* yang dapat di bawa kemana saja serta diubah semakin berkembangnya industri kreatif musik enggan ditemukannya musik digital.⁶⁷ Dalam arah perubahan pandangan pendidikan Islam dari paradigma lama kearah paradigma baru, dari berbagai aspek yang mendasar dari upaya perebuan.

Dalam kitab *Adabul Al-Alim Wa-Almuta'alim* karya K.H Hasyim Asy'ari selalu mengutamakan pendidikan karakter. Kitab ini menyajikan beberapa rancangan pendidikan karakter yang perlu di terapkan dalam diri peserta didik dan dapat di implementasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Dari sinilah penulis ingin mengetahui hubungan antara pendidikan islam era revolusi industri 4.0 dan pendidikan karakter

⁶⁷ Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*, 14–18.

dalam kitab *Adabul Al-Alim Wa-Almuta'alim* karya K.H Hasyim Asy'ari, agar dapat digunakan sebagai referensi untuk tambahan pembelajaran dalam pendidikan.

Berdasarkan pembahasan rancangan atau konsep pendidikan islam era revolusi industri 4.0 dalam bab sebelumnya maka penulis dapat menjabarkan bahwa relevansi kitab *Adabul Al-Alim Wa-Almuta'alim* karya K.H Hasyim Asy'ari dengan pendidikan Islam era revolusi industri 4,0 sebagai berikut;

1. Etika Pelajar Terhadap Diri Sendiri

Untuk memulai proses menuntut ilmu, peserta didik terlebih dahulu harus membersihkan hati dari segala sesuatu yang dapat menyebabkan ketidakjujuran, seperti berbohong, hasud, atau riya. Cinta dunia, ujub, pikiran negatif, dan sebagainya. Peserta didik juga harus memiliki niat yang luhur di dalam hatinya. Keikhlasan seorang hamba kepada Allah SWT dalam suatu niat merupakan inti dari perilaku yang taqwa. Kunci dari pencarian informasi yang tulus adalah niat. Memperbaiki tujuan Anda di hati Anda dapat membantu Anda mengembangkan

ketulusan. Tidak hanya niat, tetapi juga diperlukan sikap sabar dan rela dalam mencari informasi; bersabar dan menerima pembelajaran dalam menuntut ilmu, khususnya menghindari makan dan minum yang haram, Jika seorang peserta didik memiliki sifat-sifat tersebut di dalam hatinya, maka ia akan dapat berhasil mengarungi lautan ilmu dan mampu menetapkan tujuan.

Seorang harus bisa membagi waktu untuk mempelajari sebuah pelajaran yang dimana waktu itu bagus dan ideal untuk menghafal serta mengingat ulang apa yang telah dipelajari dalam sistem pendidikan. Sebagai pelajar yang baik harus memperdikit makan dan minum, karena ketika perut kenyang maka akan menghalangi semangat dalam belajar dan badan akan terasa sangat berat. Pelajar juga harus menjaga dari perbuatan yang wira'i / menjaga diri dari perbuatan yang merusak harga dirinya serta berhati-hati dalam bertindak. Ketika dalam belajar sebaiknya pelajar harus mengisi badannya dengan makanan yang halal dan menyehatkan agar otak dan badan dapat bertumbuh

kembang dengan baik, agar semua pelajaran dapat tersimpan dalam memori otak.

Pelajar juga harus mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya dalam tubuhnya dan akal pikirannya. Pelajar tidak boleh melebihi tidur dari dalam delapan jam sehari, jika keadaanya tidak memungkinkan untuk belajar tubuh perlu diistirahat dalam semalam agar badan kembali pulih kembali. Pelajar juga harus pandai bergaul dan harus meninggalkan pergaulan yang buruk, karena mencari ilmu itu lebih penting. Apalagi pergaulan lawan jenis khususnya dan sedikit dalam menggunakan akal pikiran, karena pada dasarnya watak manusia adalah banyak mencuri kesempatan. Ketika bergaul lebih bijak lagi agar dapat saling mengingatkan dalam hal kebaikan.⁶⁸

Tujuannya adalah untuk menanamkan pada peserta didik rasa tanggung jawab, integritas, disiplin diri, kecerdasan, kepercayaan, dan

⁶⁸ Hadlaratusy Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, 26-28.

ketakwaan. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, itulah kode etik yang harus dipatuhi mahapeserta didik. Hasil belajar seorang peserta didik dapat dipengaruhi baik secara positif maupun negatif jika salah satu dari etika ini tidak terdidik dengan baik.⁶⁹

2. Etika Pelajar Terhadap Pendidik

Patuh merupakan etika yang harus diterapkan seorang pelajar terhadap pendidik dan tidak menyimpang dari pendapatnya. Ia hendaknya meminta saran terhadap pendidik atas apapun yang sedang dilakukan serta mendapatkan ridhonya. Sesungguhnya ketidak tunduknya seorang pelajar terhadap pendidik merupakan sebuah kehinaan, dan ketundukannya adalah kebanggaan dari sebuah kemuliaan. Sikap ketundukannya merupakan pandangan mulia terhadap pendidik. Memiliki pandangan yang mulia dan berkhushudzon serta menyakini derajat kesempurnaan kepada pendidik.

⁶⁹ Muhammad Prayogi, “Relefansi Pendidikan Karakter Di Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta’alim Karya Kh. Muhammad Hasyim Asy’ari Dengan Pendidikan Islam Di Yayasanpanti Asuhan At-Tauhid Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo,” (Skripsi,UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 116-118.

Sikap yang demikian ini dapat mendekati seorang pelajar mencapai keberhasilan dalam meraih ilmu yang bermanfaat. Mengerti akan hak dan keutamaan seorang pelajar terhadap pendidik dan atas jasanya, hendaknya seorang pelajar harus mendoakan pendidik baik ketika masih hidup maupun sudah wafat, serta menghormati keluarga, orang-orang terdekat yang ia cintai.

Sopan santun merupakan salah satu adab seorang pelajar terhadap pendidik, seperti meminta izin terlebih dahulu ketika akan memasuki ruangan pribadi pendidik. Ketika seorang pendidik tidak berada dalam ruangan sebaiknya sabar untuk menunggu tanpa membuat kegaduhan. Seorang pelajar tidak boleh duduk terlalu dekat dengan pendidik pada saat proses belajar mengajar dilaksanakan, kecuali ada hal yang memaksakan untuk duduk berdekatan. Ambillah jarak antara pendidik dengan pelajar sepanjang busur panah hal

ini merupakan sikap rasa hormat terhadap pendidik.⁷⁰

Menghargai serta mendengarkan seorang pendidik ketika menerangkan sebuah mata pelajaran dengan baik meskipun seorang pelajar mengetahui akan tentang ilmu yang diterangkan oleh seorang pendidik. Etika seorang pelajar ketika berinteraksi dengan baik terhadap pendidik diaplikasikan ketika akan meraih ilmu dan kemanfaatannya, dan sebaliknya ketika seorang pelajar tidak mempunyai etika yang baik terhadap pendidik maka ia tidak akan mendapatkan keberkahan dalam menuntut ilmu, tidak pula kemanfaatannya menjadi sedikit.

Maka dari itu nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam etika tersebut seorang pelajar harus mengakui kemuliaan dan kualitas keilmuan pendidik, karena itu merupakan persyaratan keberhasilan dalam diri seorang pelajar, akan memiliki rasa hormat, bertaqwa, adil, berani

⁷⁰ Hadlaratusy Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, 30-34.

mengambil resiko, rasa keingintahuan yang tinggi serta inovatif dalam berbagai macam pelajaran yang telah ia pelajari.⁷¹

3. Etika Belajar Terhadap Pelajar

Rasa keingintahuan yang tinggi dan ingin memperluas pengetahuan merupakan salah satu sikap yang harus melekat pada seorang pelajar, jika pelajar sudah mempelajari suatu materi yang ringan hendaknya ia melanjutkan ke pembahasan yang lebih kompleks, meluas, dan lebih detail. Karena ia harus menanamkan sebuah semangat yang tinggi dalam meraih semua ilmu pengetahuan dan tidak akan merasa puas akan ilmu yang telah ia dapatkan.

Sebagai pelajar haruslah menyimak dan mencatat yang paling penting dalam setiap penjelasan yang telah disampaikan oleh seorang pendidik. Selain itu pelajar hendaknya melakukan *muzakarah*/ mengingat pelajaran dengan berkonsentrasi dalam menerima segala kaidah dan

⁷¹ Muhammad Prayogi, “ Relefansi Pendidikan Karakter Di Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta’alim Karya Kh. Muhammad Hasyim Asy’ari Dengan Pendidikan Islam Di Yayasanpanti Asuhan At-Tauhid Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo, 118-119.

manfaat yang ada dalam *halaqah* serang pendidik. Karena didalam aktifitas bermuzakarah tersebut mendapatkan manfaat yang lebih besar. Mengulang-ulang penjelasan yang telah disampaikan seorang pendidik adalah hal yang paling penting, seraya melafalkannya dalam hati. Mengulang-ulang pelajaran seperti inilah agar menjaga ilmu pengetahuan tetap terjaga dan tertancap dalam hati dan pikiran sebagai seorang pelajar.⁷²

Pelajar juga hendaknya menyebarkan salam kepada jamaah *halaqah*, kegiatan ini merupakan rasa hormat terhadap seorang pendidik khususnya. Hal demikian hendaknya dilakukan sebelum dan sesudah akan memulai *halaqah*. Menyebarkan salam merupakan nilai pendidikan karakter yang mengajarkan seorang pelajar mempunyai rasa *respect/* rasa hormat terhadap sesama kaum muslim. Pada dasarnya sebagai seorang islam kita

⁷² Hadlartusy Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, 36-39.

diperintahkan untuk saling mendoakan dan menghormati antara satu dengan yang lainnya.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebutlah adalah mengajarkan seorang pelajar agar memiliki rasa kedisiplinan, kreatif, rasa kebangsaan, peduli, memiliki rasa hormat, ramah, saling menghargai, toleransi dan bersahabat dengan yang lainnya.

Sebagai seorang pelajar tidak menanyakan kepada pendidik tentang hal-hal yang tidak patut untuk ditanyakan atau tidak pantas untuk diucapkan, yang dikarenakan tidak sesuai dengan tempatnya/ tidak relevan untuk ditanyakan kepadanya. Oleh karena itu apabila seorang pendidik diam dan tidak menjawab dari sebuah pertanyaan yang diajukan, sebaiknya tidak boleh memaksanya untuk menjawab sebuah pertanyaan tersebut. Demikian pendidik juga memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan harapan seorang peserta didik/ keliru, sebagai seorang pelajar tidak boleh menolak atau membantahnya. Hendaknya sebagai seorang

pendidik mengakui ketidaktahuannya terhadap ilmu yang tidak ia mengerti.⁷³

Ini adalah hak istimewa bagi peserta didik lain yang ingin belajar banyak untuk membantu teman-teman mereka sukses. Mereka juga dapat membantu mereka yang sangat ingin tahu dengan menawarkan nasihat, dan sangat penting untuk disibukkan untuk mencapai prestasi dan menuai hasilnya dengan cara yang membuat hidup menyenangkan.

Untuk mendidik peserta didik yang memiliki kesadaran diri yang tinggi, berpikir kritis, kreativitas, pantang menyerah, ketekunan, saling menghormati, dan rasa memiliki yang kuat, harus diajarkan kepada mereka cita-cita pendidikan karakter yang terkandung dalam etika.

4. Etika Terhadap Sarana Prasarana Pendidikan Terhadap Kitab

⁷³ Muhammad Prayogi, “ Relefansi Pendidikan Karakter Di Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta’alim Karya Kh. Muhammad Hasyim Asy’ari Dengan Pendidikan Islam Di Yayasanpanti Asuhan At-Tauhid Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo, 119-121.

Salah satu cara untuk menghormati sebuah buku adalah dengan tidak mengarahkan kaki Anda ke arahnya karena itu adalah gudang pengetahuan. Letakkan kitab tafsir di atas jilid-jilid lain tanpa menumpuk apa pun di atasnya. Rasa hormat, kecerdasan, ketakwaan, berpikir kritis, kasih sayang, ketekunan, dan iman termasuk di antara nilai-nilai yang terkait dengan etika pendidikan karakter.⁷⁴

5. Paradigma Revolusi Industri 4.0

- a. Upaya paradigma lama cenderung ke arah otoritas komando (sentralisasi), kebijakan lebih top-down, pembangunan pendidikan lebih parsial, dan pendidikan juga diciptakan untuk perakitan teknologi, stabilitas politik, kemajuan ekonomi, dan keamanan. Peran lembaga pendidikan dan non-pendidikan dalam menentukan kebijakan pendidikan relatif kurang berkembang.

⁷⁴ Hadlaratusy Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, 40-45.

- b. Paradigma baru ini lebih menyukai kebijakan pendidikan dari bawah ke atas, pendidikan terpusat, dan pendekatan pendidikan yang komprehensif secara pembangunan. Pendidikan juga sangat menekankan pada pertumbuhan pribadi untuk mendorong kemajuan pemikiran, nilai-nilai moral dan agama, serta kreativitas, produktivitas, dan pengetahuan hukum..⁷⁵

Industri 4.0 yang sering dikenal dengan revolusi industri keempat sedang menjadi isu hangat di mana-mana. Internet of Things (IoT), Internet of Services (IoS), Internet of Data (IoD), dan Cyber-Physical System (CPS) semuanya saling berhubungan selama revolusi industri keempat dan telah mengarah pada pengembangan robot otonom. Dunia, khususnya Indonesia, merespon dengan cepat di Era Revolusi Industri 4.0. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mengimbau masyarakatnya

⁷⁵ Hujair A H Sanaky, *Paradigma Baru Pendidikan Islam Sebuah Upaya Menuju Pendidikan yang Memberdayakan*, Jurnal Paradigma Baru Pendidikan Islam, Vol. VII No. VI Juni 2003, 6.

untuk lebih meleak teknologi dan menggunakannya di semua bidang, termasuk pendidikan. Akibatnya, muncul ungkapan “education 4.0” atau “Education 4.0” dalam bidang pendidikan. Pendidikan 4.0 merupakan istilah umum yang digunakan oleh para ahli teori pendidikan untuk menggunakan serta mengoprasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun dalam proses pembelajaran.⁷⁶

6. Tuntunan Pola Kehidupan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Semua sistem mengalami perubahan signifikan selama tahap pertama revolusi yang melanda sejarah sebagai akibat dari teknologi dan metodologi baru, termasuk sistem pendidikan. Revolusi industri tidak akan cukup untuk menangani mesin dan sistem cerdas, tetapi karena itu terjadi pada saat yang sama, ia akan memiliki cakupan yang jauh lebih luas ketika teknologi baru seperti penpendidikan gen, nanoteknologi, energi terbarukan, dan komputasi kuantum mulai muncul. . Mungkin sulit di dunia

⁷⁶ Arif Rahman, *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*, (Depok: Komojoyo Press, 2019), 45.

saat ini untuk menghindari membaca atau menonton apa pun yang dibuat dengan bantuan teknologi informasi dan koneksi internet.⁷⁷

Teknologi informasi dan internet saat ini telah memenuhi area publik setiap hari, dari seseorang bangun tidur lagi, dengan aktivitas yang selalu terkoneksi dengan internet. Fakta ini menunjukkan bahwa internet lebih dari sekadar alat untuk melengkapi kehidupan manusia dan menonjolkan nilai pendidikan Islam dan pengembangan karakter pada setiap orang. Dengan demikian pengelolaan pendidikan perlu mempersiapkan model pendidikannya yang perlu menghubungkan dengan model di Era Revolusi Industri 4.0, dengan adanya mengembangkan metode pembelajaran, seperti halnya mengembangkan tutorial pembelajaran menggunakan video serta gambar-gambar yang mendukung suatu pembelajaran ataupun menggunakan *e-book* (*elektronik buku*) yang

⁷⁷ Muhammad Haris, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. I No. 1, Januari 2019, 48-49.

berbasis sistem android yang mendukung dan lain sebagainya.

Di era revolusi industri keempat, memungkinkan untuk menawarkan tugas kepada peserta didik yang mencakup materi, dokumen, tautan, dan foto di platform. Peserta didik hanya melihat situs web kelas untuk tugas yang ditentukan dan dapat menyelesaikannya secara online, yang memerlukan koneksi ke jaringan internet. Semua aktivitas online dapat diselesaikan dengan menggunakan perangkat mobile atau perangkat elektronik lainnya seperti komputer, laptop, atau notebook.⁷⁸

7. Strategi Pembelajaran Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

Peningkatan keberhasilan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan adalah hasil yang diinginkan dari metode ini. Strategi adalah rencana, teknik, atau serangkaian tindakan yang dibuat dengan maksud

⁷⁸ Muhammad Imaduddin, *Membuat Kelas Online Berbasis Android Dengan Google Classroom (Terobosan Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0)*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), 2-5.

untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dalam konteks pendidikan. Persiapan Sebuah metode pembelajaran dapat dianggap sebagai serangkaian tindakan bervariasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran adalah rencana tindakan atau urutan tugas yang dirancang untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar dan kekuatan.⁷⁹

Teknologi meresap dan menjadi lebih maju, yang membantu pendidikan. Pendidikan, yang secara historis membutuhkan interaksi tatap muka dengan peserta didik, sekarang menjadi pembelajaran yang fleksibel berkat kemajuan teknologi yang semakin canggih. Selain memberikan tugas dan materi pembelajaran kepada peserta didik, pendidik juga dapat menggunakan media pembelajaran online. Dengan menerapkan pembelajaran aktif—sering disebut sebagai e-

⁷⁹ Muhammad Tang, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merespon Era Digital*, FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, Vol. 7, No.1, Juli 2018. 722-723.

learning—pendidik juga dapat memanfaatkan teknologi modern. Teknologi informasi dan komunikasi yang terhubung ke internet digunakan oleh sistem.

Abad 21 diprediksi sebagai salah satu kemajuan teknologi, dan pendidikan harus dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menciptakan peserta didik yang berdaya dan mampu bersaing tinggi dalam berpikir, tersirat pula dalam aturan tersebut bahwa pendidik harus terus mengembangkan keterampilannya. Untuk memenuhi syarat dalam meningkatkan proses pembelajaran yang harus mengikuti perkembangan zaman, pendidik dapat menerapkan pembelajaran berbasis HOTS (High Order Thinking Skills). Melalui pengajaran berbasis HOTS, peserta didik dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk membuat penilaian kritis.⁸⁰

⁸⁰ Abdul Muis Junaidi, *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industr i4.0*, (Yogyakarta: LAKSANA, 2019). 134.

Di Era Revolusi Industri 4.0, pendidik memiliki dampak yang signifikan terhadap persekolahan. Menurut Sukarono (2018), pendidik perlu fokus pada tiga bidang utama: mengajar peserta didik untuk menciptakan pekerjaan yang belum ada, memecahkan masalah yang belum ada, dan menggunakan teknologi yang semakin kompleks. Sulitnya mempersiapkan peserta didik menghadapi Era 4.0 Revolusi Industri. Agar anak-anak maju, pendidik perlu menggunakan teknik pembelajaran yang dapat melakukan hal itu.

Pola pikir peserta didik dan output mereka mungkin dipengaruhi oleh praktik pembelajaran mereka. Bagian penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 adalah pilihan metodologi pembelajaran. Ada lima strategi yang dapat digunakan pendidik untuk proses pembelajaran, yaitu:

a. Membantu Peserta didik Dalam Belajar

Fokus pendidik adalah berlangsungnya proses pembelajaran. Informasi di dalam kelas hanya tersedia dari pendidik. Peserta didik

diinstruksikan untuk menulis catatan di papan tulis, mengerjakan masalah, terlibat dalam diskusi, dan memperluas pemahaman mereka, pendidik menjelaskan, untuk menghormati anak-anak yang mencapai nilai tinggi dan menerima pujian pendidik. Namun belum ada intervensi dari pendidik untuk membantu anak yang belum mendapatkan nilai bagus.

Menurut Unesco, ada empat pilar pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) *Learning by doing*, dimana peserta didik diharapkan mampu memahami pembelajaran bukan hanya sekedar menghafal;
- 2) Mengajar dengan memberi contoh; dan
- 3) Belajar sepanjang hayat. Saat belajar, peserta didik dituntut untuk melakukan lebih dari sekedar mendengarkan; mereka juga harus menerapkan pengetahuan yang telah

mereka pelajari ke dalam tindakan; Setiap manusia dilahirkan dengan keterampilan dan hasrat unik yang dapat mereka kembangkan saat mereka tumbuh menjadi diri mereka sendiri. Peserta didik harus mampu menjadi otentik dan menunjukkan penghargaan atas kebajikan dan kekurangan semua orang;

- 4) Ketika peserta didik belajar untuk hidup berdampingan, dimaksudkan agar mereka dapat menempatkan diri, menghormati satu sama lain, dan hidup berdampingan dengan orang lain.

Teknik pembelajaran yang tepat harus digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan standar mereka dan mendapatkan empat pilar ini.

P O N O R O G O

- b. Adanya Kesempatan Untuk Berkembang Dan Berprestasi

Biasanya, satu-satunya cara untuk mengukur keberhasilan di kelas adalah melalui nilai yang diterima. Prestasi peserta didik tercermin dalam peringkat. Manusia diciptakan oleh Tuhan untuk memiliki banyak kecerdasan, meskipun mereka tidak menyadarinya. Ada sembilan jenis kecerdasan ganda, menurut Howard Gardner (Tobeli, 2009). Kecerdasan tersebut adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan naturalis, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan eksistensial. Saat anak belajar di kelas, pendidik dapat membantu mereka mengembangkan berbagai kecerdasannya. Agar peserta didik berkembang dan berprestasi, kecerdasan mereka harus dibangkitkan melalui penggunaan rangsangan dan bimbingan instruktur.

c. Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus dikembangkan sedini mungkin untuk penanaman karakter tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang

cukup lama. Penguatan pendidikan karakter merupakan kelanjutan untuk mengembangkan sebuah pendidikan di dalam dunia pendidikan. Penguatan pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam masa depan bangsa, menghadapi tantangan global dan membentuk etika pada peserta didik (Kemendikbud, 2017). Kunci penerapan penguatan pendidikan karakter terletak pada pembiasaan perilaku di sekolah. Pendidik memiliki peranan besar dalam penanaman pendidikan karakter.

d. Mengetahui Dan Memiliki Kemampuan Dalam Perkembangan Teknologi

Era revolusi industri 4.0 menuntut sebagian besar orang memahami akan arti penting teknologi. Teknologi juga banyak memberikan banyak pengaruh terhadap kehidupan. Pemanfaatan teknologi yang tepat dalam pembelajaran memberikan tambahan pengetahuan yang baik kepada pendidik untuk ditransferkan kepada peserta didik.

e. Menjadi Pendidik Yang Efektif

Pendidik dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara sebagai berikut;

- 1) Beradaptasi perspektif baru meskipun ada tantangan dan turbulensi
- 2) Luncurkan kampanye untuk mempromosikan literasi
- 3) melaksanakan instruksi untuk menyiapkan instruktur, staf, dan peserta didik untuk gerakan berbasis teknologi;
- 4) Meningkatkan proses belajar mengajar.
- 5) Keinginan untuk mengembangkan teknologi berbasis digital yang lugas.

Semua ini melibatkan manajemen waktu dan biaya/sekolah yang efektif, komitmen semua pihak, pembiasaan, implementasi di kelas, dan kerjasama antar sesama. Kearifan lokal dan jati diri/karakter bangsa masih belum dipraktikkan oleh semua pembelajaran.

Pendidik diharapkan untuk menggunakan berbagai sumber belajar, terlibat dalam latihan literasi, dan meningkatkan keahlian profesional

mereka. Proses pendidikan belum mengalami pergeseran yang utuh dan total. Namun, para pendidik akan memicu antusiasme rekan-rekan mereka untuk meningkatkan standar. Pendidik harus memiliki ciri-ciri abad kedua puluh satu, khususnya;

- 1) Pendidik harus memiliki semangat untuk belajar dan mengajar. Hal ini sangat diperlukan agar pendidik dapat menguasai catatan nilai, perkembangan sosial dan psikologis yang senantiasa berubah-ubah sewaktu-waktu.
- 2) Menciptakan materi pembelajaran yang unik dan inventif yang lebih efektif sehingga setiap peserta didik dapat menyimpan semua informasi yang diajarkan kepada mereka.
- 3) Untuk mengatur, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif, para pendidik semakin bergantung pada teknologi.

- 4) Memiliki tingkat empati yang sangat tinggi karena pendidik melakukan lebih dari sekedar menginstruksikan; mereka juga melakukan pendidikan yang baik. Pembina harus mampu menanamkan dalam diri anak cita-cita positif, moral yang baik, dan kesuksesan tergantung pada agama pesertanya sendiri.⁸¹
- 5) Pendidik mampu membenahi diri dari perilaku yang buruk menjadi perilaku yang lebih baik agar dapat menjadi teladan peserta didik.

Strategi yang ditempuh oleh pendidik sebagai berikut;

- 6) Memodifikasi metode pendidikan. Menerapkan pembelajaran berbasis HOTS—kemampuan berpikir tingkat tinggi—melalui 4C—berpikir berkarakter, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi—serta

⁸¹Singgih Satrio Wibowo, “Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus Dengan Pendidikan Islam Era 4.0,” (Skripsi, Iain Ponorogo, 2020)73-78.

pembelajaran berbasis STEM—melalui berbagai model, termasuk pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran penemuan—dan masalah pembelajaran berbasis—memungkinkan ini.

- 7) Dengan meningkatkan cara memasukkan pendidikan karakter ke dalam proses pendidikan. Ada lima kepribadian: religius, nasionalis, mandiri, amanah, dan kooperatif.
- 8) Mulailah dengan hati Anda. Fungsi seorang pendidik adalah untuk mengembangkan peserta didik-peserta didiknya menjadi generasi yang lebih kuat dan lebih bermoral dengan menyediakan alat-alat yang diperlukan bagi mereka. Waktu, tempat, dan faktor-faktor lain tidak ada hubungannya dengan dekat. Itulah sebabnya mesin atau kecerdasan buatan

lainnya tidak akan pernah bisa menggantikan instruktur.⁸²

8. Relevansi Pemikiran Pendidikan Karakter K.H Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul Al-'Alim Wa Al-Muta'alim* Dengan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Era digital sering kali disebut dengan era revolusi industri 4.0 telah mengubah segala hal yang ada. Di era ini segala hal dilakukan dengan mesin yang tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada bidang pendidikan. Dapat dilihat bahwa pendidik yang muanya mengajar secara konvensional menjadi *online*, dimana pendidik cukup memberikan materi melalui media sosial website, sehingga peserta didik dapat melihat materi yang disampaikan melalui website tersebut.

Jika dilihat dari sudut pandang pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang metode pendidikan

⁸²Singgih Satrio Wibowo, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus Dengan Pendidikan Islam Era 4.0, 79.

karakter, beliau menjelaskan bahwa metode yang dilakukan ada 3 macam, yakni;

- a. Metode *mauidhah* atau metode ceramah; yakni kegiatan yang memberikan informasi dengan kata-kata dan dapat dipahami oleh peserta didiknya.⁸³
- b. Metode *targhib* dan *tarhib*; yakni suatu cara yang memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan/ motivasi untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan bila mendapatkan kesuksesan dalam kebaikan, apabila tidak mendapatkan kesuksesan karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapatkan kesusahan.⁸⁴
- c. Metode *modelling* atau pemberian contoh perilaku yang baik; yakni dapat menunjukkan sikap yang baik bukan yang buruk oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam

⁸³ Syahraini Tambak, *Metode Ceramah Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 21, No. 2 Desember 2014, 378.

⁸⁴ Syamsiah Nur Hasnawati, *Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. V, No. 1, 2020, 71

memberikan dan mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik.⁸⁵

Dari metode diatas terlihat jelas bahwa semua kegiatan proses belajar mengajar masih dilakukan secara manual tanpa adanya campur tangan alat bantu, dalam artian proses pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka. Berbeda halnya dengan era 4.0, pada era ini pendidikan di tuntut untuk menggunakan alat berao mesin yang sangat canggih dan memadahi. Pola hidup peserta didik harus mengikuti perubahan zaman, karena pada era ini segala sesuatu dilakukan secara *online* termasuk kegiatan belajar mengajar. berbagai aplikasi yang digunakan saat proses pembelajaran yakni sebagai berikut; *E-Learning, Google Clasroom, Zoom, Google Drive*

⁸⁵ Devi Aini Nurwulandari, *Metode Modelling dalam Pendidikan Karakter pada Anak (Analisis Surat Al Ahzab Ayat 21)*, Jurnal Mediakarya Mahapeserta didik Pendidikan Islam Vol. 01, No. 02, November 2020, 272.

dan masih banyak aplikasi lainnya untuk proses pembelajaran.

Jika K.H. Filosofi pendidikan karakter Hasyim Asy'ari memakai metode yang dikembangkan dan dilakukan secara langsung, sangat berbeda dengan pendidikan di era 4.0 yang dilakukan secara online. Kegiatan belajar telah berubah secara drastis sebagai akibat dari adanya semua kegiatan belajar. Gagasan K.H. Pendidikan karakter Hasyim Asy'ari dilihat dari teknik pendidikannya, karenanya tidak dapat diterapkan pada pendidikan di era 4.0, karena pada masa ini tidak lepas dari koneksi internet.

The logo of IAIN Ponorogo is centered at the bottom of the page. It features a stylized green archway above the text 'IAIN' in a large, bold, green font. Below 'IAIN' is the word 'PONOROGO' in a smaller, green, all-caps font. The entire logo is set against a light green background that resembles an open book or a stylized archway.

IAIN
PONOROGO

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adab Al-Alim Wa-Almuta'alim* Karya K.H Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0, maka dapat ditarik simpulan bahwa:

1. Konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-Ālīm Wa Al-Muta'allīm* karya K.H Hasyim Asy'ari di bagi menjadi 4 bagian yakni: a. etika seorang peserta didik terhadap dirinya sendiri, b. etika seorang peserta didik terhadap pendidik, c. etika belajar bagi peserta didik, d. etika peserta didik terhadap kitab.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter menurut dalam kitab *Adāb al-Ālīm Wa Al-Muta'allīm* yakni: a. Etika seorang peserta didik terhadap dirinya sendiri, nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya adalah mengajarkan kepada setiap peserta didik memiliki rasa tanggung jawab, kedisiplinan,

peduli, ketekunan, kejujuran, cerdas, beriman, bertaqwa, inovatif, gigih, kerja keras, amanah, rela berkorban, dan mempunyai rasa ingin tau. b. etika seorang peserta didik terhadap pendidik; nilai-nilai pendidikan karakter didalam etika tersebut adalah mengajari peserta didik agar memiliki rasa hormat bertaqwa, berani mengambil resiko, kritis, inovatif, dan adil. c. etika belajar bagi peserta didik ; nilai-nilai pendidikan karakter di dalam etika tersebut adalah mengajarkan peserta didik agar memiliki kedisiplinan, kritis, ber empati, pantang menyerah, kerja keras, kejujuran, rasa kebangsaan, peduli, dan rasa hormat, ramah, ketekunan, suka menolong, saling menghargai, toleran, kooperatif, bersahabat. d. etika peserta didik terhadap kitab ; nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya adalah ketekunan, rasa hormat, cerdas, kritis, beriman, bertaqwa, ingin, tau, kepedulian, dan kreatif.

3. Relevansi pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-Ālīm Wa Al-Muta'allīm* terhadap pendidikan Islam di era

revolusi industri 4.0; metode yang digunakan dalam pengajaran menurut K.H Hasyim Asy'ri adalah metode manual seperti; metode mauidhah, metode targhib dan metode modelling sedangkan metode yang digunakan pada pendidikan Islam era revolusi industri 4.0 adalah dengan menggunakan alat-alat yang sudah canggih seperti halnya menggunakan aplikasi zoom untuk proses pembelajaran secara online yang di sambungkan dengan internet.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti uraikan diatas maka untuk menindak lanjuti dapat penulis ungkapkan saran-saran sebagai berikut;

Pertama kepada pendidik disarankan untuk menggunakan kitab *Adab Al-Alim Wa-Almuta'alim* karya K.H Hasyim Asy'ari sebagai referensi tambahan dalam mengajar khususnya dalam pendidikan karakter. Selain itu juga dapat menjadi referensi untuk bertingkah laku, bertata krama yang baik sebagai pendidik serta untuk menasehati peserta

didik tetapi juga digunakan untuk umum. Karena dalam kitab ini juga membahas tentang beradab yang baik terhadap pendidik, pendidik terhadap pelajar, pelajar terhadap pendidik, dan beradab terhadap buku pelajaran dan kitab.

Kedua, kepada peserta didik hendaknya mempelajari dan mengamalkan isi dalam kitab *Adab Al-Alim Wa-Almuta'alim* karya K.H Hasyim Asy'ari dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Bagi umat Islam pada umumnya dan bagi pendidik dan peserta didik sangat dianjurkan membaca lebih jauh tentang pemikiran-pemikiran dari K.H. Hasyim Asy'ari terutama tentang pendidikan karakter. Pemikiran tentang pendidikan karakter banyak mengajarkan nasihat-nasihat yang sangat berguna untuk menunjang keberhasilan tujuan pendidikan terutama di dalam proses belajar maupun mengajar

Keempat, Bagi peneliti diharapkan dapat memperluas pokok pembahasan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur, “Pendidikan Karakter Untuk Peserta didik SD Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 1, 2014.
- Amalia, Reski, *Munculnya Pendidikan Islam*, Sulawesi Selatan: Pustaka Taman Ilmu 2019,
- Asy’ari, Hadlaratusy Syaikh K.H Muhammad Hasyim, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim*, Malang; Geneius Media, 2020.
- Asy’ari, Muhammad Hayim, *Adabul alim wa-al Muta’alim*, Jombang: Maktabah At-Turast Al-Islamy, 1238.
- Basori, Ahmad, & Dkk, Kh Hasyim Asyari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri, Ed Oleh Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (Jakarta 2017).
- Depiyanti, Oci Melisa, “Model Pendidikan Karakter Di Islamic Full Day School (Studi Diskriptif Pada SD Cendikia Leadership School (Studi Diskriptif Pada SD Cendikia Leadership School Bandung),” *Jurnal Tarbawi* 1, No. 3, 2012.
- Fadli, Muhammad Rijal, “Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. HASYIM ASY’ARI,”

Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora
Vol. 18, No. 1, 2020.

- Fata, Ahmad Khoirul, "Kontekstualisasi Pemikiran KH. HASYIM ASY`ARI Tentang Persatuan Umat Islam, " *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXVIII, No. 2, 2014.
- Febrianshari, Deddy, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now, " *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 6 No.1, 2018.
- Fonna, Nurdianita, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang*, Bogor: Guepedia, 2019.
- Handayani, Titik, & Dkk, Konsep Pendidikan Karakter Kh Hasyim Asyari Studi Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim, *Jurnal Studi Islam* Vol.06 No. 02 2019.
- Harahap, Musaddad, Esensi Peserta Didik Dalam Prespektif Pendidikan Islan, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 01 No. 02 2016.
- Hardani & dkk, *Metode Peneitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group 2020.
- Haris, Muhammad, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0,

Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. I, No. 1, Januari 2019.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2015.

Hasnawati, Syamsiah Nur, Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam ALIqo: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V, No. 1, 2020.

Imaduddin, Muhammad, *Membuat Kelas Online Berbasis Android Dengan Google Classroom (Terobosan Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0)*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2018.

Junaidi, Abdul Muis, *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*, Yogyakarta: LAKSANA, 2019.

Khasanah, Uswatun, “Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari”, Analisis: *Jurnal Studi KeIslaman*, Vol. 19 No. 1, 2019.

Muhaimin, Abdul, Strategi Pendidikan Karakter Perspektif KH. HASYIM ASY’ARI (Kajian Kitab Adab al-‘Alim wa Muta’allim), *Jurnal Nidhomul Haq* Vol. 2, No. 1, 2017.

Muhaimin, Abdul, “Strategi Pendidikan Karakter Perspektif KH. HASYIM ASY’ARI (Kajian Kitab Adab al-‘Alim wa Muta’allim), *Jurnal Nidhomul Haq* Vol. 2, No. 1, 2017.

- Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa 2003.
- Ningsih, Tutuk, “Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta didik Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas,” *Jurnal Insania* Vol. 24, No. 2 2019.
- Nurbaedi, Amin, Pendidikan Karakter Menurut Kh Hasyim Asy’ari, *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol.04 No.01 2018.
- Nurbaedi, Amin, Pendidikan Karakter Menurut Kh Hasyim Asyari Prespektif Filosofis, *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol.04 No. 01 2018.
- Nurmaidah, “Konsep Dasar Pendidikan Karakter”, *Jurnal Al-Afkar* Vol.VI No. 2, 2018.
- Nurwulandari, Devi Aini, Metode Modelling dalam Pendidikan Karakter pada Anak (Analisis Surat Al Ahzab Ayat 21), *Jurnal Mediakarya Mahapeserta didik Pendidikan Islam* Vol. 01, No. 02, November 2020.
- Pilo, Nashiruddin, “Pemikiran Pendidikan K.H.

Muhammad Hasyim Asy'ari," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI* , Vol. 16, No. 2, 2019.

Prayogi, Muhammad , “ Relefansi Pendidikan Karakter Di Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta’alim Karya Kh. Muhammad Hasyim Asy’ari Dengan Pendidikan Islam Di Yayasanpanti Asuhan At-Tauhid Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo,” Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Priyanto, Adun, Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.6 No 02 2020.

Putriani, Jesika Dwi, “Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Ndustri 4.0, *Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No.3, 2021.*

Putry, Raihan, “Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknass,”*Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 4, No.1, 2018.

Rahman, Arif, Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0, Depok: Komojoyo Press, 2019.

Rahman, Arif, *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*, Depok: Komojoyo Press, 2019.

Rofiqi, Pendidikan Islam Di Era Industri 4.0 Studi Analisis Terhadap Tantangan Profesionalisme Pendidik Pendidikan Agama Islam, *Jurnal*

Pendidikan Dan Manajemen Islam Vol. 10 No. 02 2019.

Rohman, Miftahur, “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.9, No.1, 2018.

Salahudin, Anas, & dkk, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.

Samani, Muchlas, & dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Sanaky, Hujair A.H, Paradigma Baru Pendidikan Islam Sebuah Upaya Menuju Pendidikan yang Memberdayakan, *Jurnal Paradigma Baru Pendidikan Islam*, Vol. VII, No. VI, Juni 2003,

Sholikah, “Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Mutaalim,” *Jurnal Studi Keislaman* Vol. 2, No. 2, 2015.

Sholikah, “Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Mutaalim,” *Jurnal Studi Keislaman* Vol. 2, No. 2, 2015.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

- Suparlan, Metode dan Pendekatan Dalam Kajian Islam, *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 3, No 1 (2019).
- Supriyadi, Community Of Practitioners : Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan, *Jurnal Lentera Pustaka* Vol. 2, No. 2, 2016.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tambak, Syahraini, Metode Ceramah Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 21, No. 2 Desember 2014.
- Tang, Muhammad, Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merespon Era Digital, *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 7, No.1, Juli 2018.
- Umar, Sidiq, & dkk, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Wahid, Abdul, “KONSEP DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM (*Concept and Objectives of Islamic Education*),” *Jurnal ISTIQRA*, Vol. III, No.1, 2015.
- Wahyu, Masalah Dan Usaha Membangun Karakter

Bangsa, *Jurnal Komunitas*, Vol. 3 No. 2 2011.

Wibowo, Singgih Satrio, “Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus Dengan Pendidikan Islam Era 4.0, ”Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020.

Zaim, Muhammad, Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab Al-’Alim Wa Al-Muta’alim, *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 4, No. 2, 2020.



RIWAYAT HIDUP

Unzy Latur Rohmah dilahirkan di tenda kesehatan Desa Tulung Kabupaten Gresik pada tanggal 05 Oktober 1998 di Gresik Provinsi Jawa Timur. Anak pertama dari dua bersaudara putri dari pasangan Bapak Suyanto dan Ibu Muslimah, yang tinggal di Dusun Kasiyan Desa Lampah, Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.

Pendidikan SD di tamatkan pada tahun 2010/2011 di SDN 1 LAMPAH Kec. Kedamean Kab. Gresik. Pendidikan berikutnya dilanjutkan di MTS-MA dilakukan di Al-Madany Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik selama 6 tahun hingga tamat pada tahun 2017/2018. Pada tahun ajaran 2017/2018 saya kembali melanjutkan studi ke ponorogo untuk melanjutkan pendidikan di Intitut Agama Islam Negri Ponorogo (IAIN) dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam sampai sekarang. Di tengah-tengah melakukan studinya ia juga belajar sambil mengajar di tempat bimbingan bimbel tertentu untuk mengisi waktu luang dan sedikit berbagi ilmu.